

Sosok Pejuang Bangsa dr. Adenan Kapau Gani



Direktorat
Budayaan

98

DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
MUSEUM SUMPAAH PEMUDA

2009

SUMATRA'S WESTKUST.

Schaal 1:1.250.000

**Sosok Pejuang Bangsa
dr. Adenan Kapau Gani**

Sosok Pejuang Bangsa dr. Adenan Kapau Gani

**Agus Nugroho
Misman
Sri Sadono Wiyadi
Endang Pristiwaningsih**

Cetakan Pertama

**Museum Sumpah Pemuda
2009**

Sosok Pejuang Bangsa dr. Adenan Kapau Gani

Diterbitkan oleh
Museum Sumpah Pemuda
Jl. Kramat Raya No. 106, Jakarta 10420
Telp. 3103217, 3154546; Fax. 3154546 ext 18

Penyunting: : Darmansyah
Tata letak: Darmansyah
Desain muka : Misman

Cetakan Pertama 2009

Hak Cipta dilindungi Undang-undang.

Dilarang memperbanyak atau mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Nugroho, Agus

Sosok Pejuang Bangsa dr. Adenan Kapau Gani/Agus Nugroho..
(et al.).—Jakarta: Museum Sumpah Pemuda, 2009. xi + 95 hlm.; 14
x 21,5 cm.

ISBN 978-979-98998-4-2

1. Adenan Kapau Gani.

1. Agus Nugroho

PENGANTAR PENULIS

SALAH satu tokoh pemuda yang menjadi pemimpin dan pejuang bangsa pada era pemerintahan kolonial Hindia Belanda, penjajahan Jepang dan kemerdekaan adalah Adenan Kapau Gani, atau biasa disebut A.K Gani. Adenan Kapau Gani adalah sosok negarawan yang memiliki wawasan sangat luas. Ia menguasai pengetahuan di bidang kesehatan, politik, militer, ekonomi dan sosial budaya.

Keterlibatan Adenan Kapau Gani dalam kancah perjuangan bangsa dimulai sejak remaja, berawal dari kegiatannya di organisasi Jong Sumatranen Bond (JSB). Keanggotaan pria kelahiran Palembayan, Sumatera Barat itu dalam JSB membawanya aktif dalam Kongres Pemuda Kedua tahun 1928 yang menghasilkan Sumpah Pemuda. Pada kongres tersebut ia berperan sebagai peserta yang hadir sekaligus penyantun dana penyelenggaraan kongres.

Setelah Kongres Pemuda Kedua, Adenan Kapau Gani terpilih menjadi anggota Komisi Besar Indonesia Muda (KBIM). Komisi itu bertugas untuk membentuk organisasi kepemudaan baru yang bersifat nasional sebagai wadah pemersatu dari organisasi pemuda kedaerahan. Setelah terbentuk organisasi Indonesia Muda, Adenan Kapau Gani

semakin aktif menanamkan rasa kebangsaan di kalangan para pemuda.

Selepas kegiatan di organisasi pemuda, Adenan Kapau Gani mulai terjun dalam dunia politik. Dengan membawa semangat nasionalisme untuk mewujudkan suatu bangsa yang merdeka, ia aktif dalam Partai Indonesia (Partindo), Gerakan Rakyat Indonesia (Gerindo) dan Partai Nasional Indonesia (PNI).

Setelah Indonesia merdeka Adenan Kapau Gani sempat menduduki berbagai jabatan penting diantaranya sebagai Residen Palembang, Gubernur Militer untuk wilayah Sumatera Selatan, Menteri Kemakmuran dan Menteri Perhubungan. Sebagai Residen Palembang ia mengambil alih kekuasaan wilayah Karesidenan Palembang dari penguasa Jepang. Ketika menjabat sebagai Gubernur Militer, pria yang berpendidikan dokter itu memimpin perang gerilya melawan Belanda di pedalaman Sumatera. Pada saat menjabat sebagai Menteri Kemakmuran ia melaksanakan tugas penting menyelundupkan hasil bumi Indonesia ke luar negeri menerobos blokade laut tentara Belanda. Hasil dari kegiatan tersebut salah satunya digunakan untuk memasok persenjataan TNI. Ketika menjabat sebagai Menteri Perhubungan Adenan Kapau Gani mendapat tugas untuk mengatur masalah transportasi dan komunikasi selama diselenggarakan

Konferensi Asia Afrika di Bandung pada bulan April 1955. Suatu tugas yang tidak ringan pada masa itu.

Adenan Kapau Gani hingga akhir hayatnya menunjukkan kepribadian yang sesuai dengan falsafah hidup orang Minang yaitu pekerja keras dan bersungguh-sungguh. Sosok pria yang menjadi panutan dalam keluarga dan masyarakat Sumatera Selatan secara fisik lahiriyah memang sudah tidak ada di dunia fana ini namun patut dijadikan teladan bagi kita. Rasa kesetiakawanan, kesederhanaan dalam hidup, serta kemampuannya yang cemerlang sebagai organisator patut dijadikan contoh untuk generasi muda.

Pada kesempatan ini tim penulis menghaturkan rasa terima kasih kepada Keluarga Adenan Kapau Gani, Kepala Museum Sumpah Pemuda dan Seluruh Staf Museum Sumpah Pemuda. Selain itu tim penulis juga menghaturkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik materi maupun non materi untuk terlaksananya penulisan naskah Adenan Kapau Gani ini. Semoga naskah ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan untuk pengembangan penelitian tokoh-tokoh Sumpah Pemuda.

Jakarta, Oktober 2009

Tim Penulis

Kata Pengantar

Kepala Museum Sumpah Pemuda

PADA HUT ke-81 Sumpah Pemuda tahun 2009 ini, secara khusus Museum Sumpah Pemuda mempersembahkan kepada masyarakat sebuah buku tentang tokoh Sumpah Pemuda yang berjudul *Sosok Pejuang Bangsa dr. Adenan Kapau Gani*.

Untuk membangun masyarakat yang maju dalam pemikiran dan bijak dalam bersikap, kita membutuhkan perenungan terhadap sejarah. Sudah sepatutnya peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu itu, harus dikomunikasikan seobyektif mungkin, karena pada hakekatnya makna sejarah adalah kebenaran, yang pada akhirnya akan berbuah kebijaksanaan-kebijaksanaan. Salah satu tokoh yang masuk dalam catatan sejarah perjuangan Indonesia adalah Adenan Kapau Gani.

Adenan Kapau Gani adalah sosok seorang nasionalis yang hampir sebagian besar hidupnya diabdikannya kepada Ibu Pertiwi. Oleh karena itu, keteladanan, kepeloporan, dan kepahlawanan Adenan Kapau Gani perlu untuk diketahui dan diteruskan oleh kita dan anak-cucu kita.

Buku ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh para kurator Museum Sumpah Pemuda yang selalu tertantang untuk senantiasa melakukan penelitian-penelitian guna menunjang fungsionalisasi museum, karena museum tidak

mungkin dapat berfungsi dengan baik tanpa melakukan penelitian.

Pada kesempatan ini kami sampaikan ucapan terima kasih kami kepada:

1. Keluarga Adenan Kapau Gani, khususnya kepada Drs. Iskandar Gani;
2. Pembicara pada seminar “Sosok dan Pemikiran Tokoh Sumpah Pemuda, dr. Adenan Kapau Gani” yaitu Dr. Rusdi Husein dan Dr. Restu Gunawan.
3. Kurator Museum Sumpah Pemuda, yaitu Darmansyah dan Misman yang sudah bersusah payah menyusun buku ini;
4. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya yang telah membantu terbitnya buku ini.

Semoga dengan terbitnya buku ini, akan menambah khasanah keputakaan khususnya tentang tokoh pergerakan nasional kita, dan pada akhirnya, akan berguna bagi pembangunan bangsa dan watak bangsa. Semoga.

Jakarta, Oktober 2009



Agus Nugroho

NIP 19630820 199001 1 001

DAFTAR ISI

	hal
Pengantar Penulis.....	v
Kata Pengantar Kepala Museum Sumpah Pemuda	ix
Daftar Isi.....	xi
Bab I. Masa Kecil	1
Bab II. Pemuda Mandiri.....	5
Bab III. Aktif Dalam Organisasi Pemuda	13
Bab IV. Aktif Dalam Organisasi Politik.....	21
Bab V. Pejuang Rakyat	29
Bab VI. Sosok Teladan	55
Daftar Sumber	63
Lampiran	67
Index	85

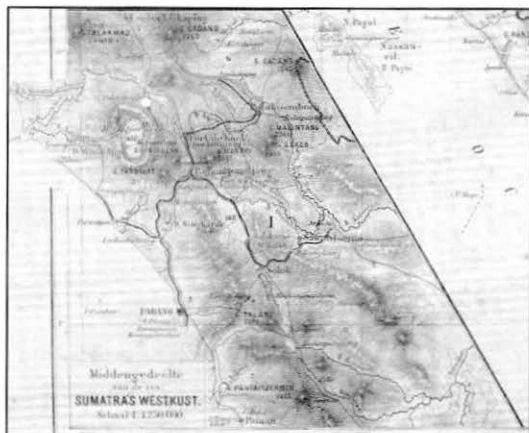
BAB I

MASA KECIL

Tanah Kelahiran

PALEMBAYAN suatu daerah di Sumatera Barat tempat kelahiran tokoh Sumpah Pemuda, Adenan Kapau Gani pada tanggal 16 September 1905. Palembayan berada di wilayah pegunungan dengan ketinggian antara 70 meter sampai dengan 1000 meter dari permukaan laut. Wilayah yang beriklim sejuk dan berpanorama indah ini masuk dalam pemerintahan administratif Kabupaten Agam.

Berjarak 40 km dari *Fort de Kock* (Bukittinggi), memposisikan Palembayan berada pada perbatasan antara Kabupaten Agam dan Kabupaten Pasaman. Pada masa Perang Paderi 1821-1825 dan 1830-1838, Palembayan termasuk dalam daerah perjuangan kaum Paderi melawan Belanda. Salah satu tokoh dari Perang Paderi adalah Tuanku Imam Bonjol.



- Palembayan dalam peta Sumatera Barat (Minangkabau)
(Koleksi Muspada)

Sejak awal abad ke XX, daerah yang masuk dalam nagari Ampek Koto ini penduduknya banyak yang berprofesi sebagai guru, termasuk ayahanda Adenan Kapau Gani. Nagari adalah bagian dari struktur pemerintahan adat di Sumatera Barat.

Latar Keluarga

PADA masa kecil Adenan Kapau Gani biasa dipanggil Adenan. Ia adalah anak kedua dari lima bersaudara, putra pasangan Abdulgani Sutan Mangkuto dan Rabayah. Kedua orang tua Adenan juga dilahirkan di Palembayan. Ayah Adenan adalah seorang Guru Kepala tamatan Sekolah Raja (*Kweek School*) Bukittinggi. (Nalenan, 2004: 132) Sebagai seorang guru ia seringkali berpindah-pindah tugas hingga pensiun. Daerah yang menjadi wilayah tugasnya adalah Sumatera Barat dan Sumatera Selatan. Ia meninggal dunia pada bulan September 1964 di Bukittinggi.



Pemuda AK Gani (X) bergambar bersama Abdulgani (ayah) dan Aminatul Habibi (Ibu) beserta adik-adik
(Koleksi Museum AK Gani)

Sementara itu sebagai seorang istri yang setia, ibunda Adenan beserta anak-anaknya selalu turut kemanapun ayah Adenan bertugas. Hingga akhirnya pada tahun 1915 ibunda Adenan wafat ketika ayah Adenan sedang bertugas di Desa Sugihwaras, Kewedanan Mesuji, Karesidenan Palembang (sekarang Kabupaten Ogan Komering Ilir) Sumatra Selatan. Ibunda Adenan dimakamkan di desa Sugihwaras. (Gani, 2006: 11) Hal itulah yang melandasi kecintaan Adenan terhadap tanah Palembang, hingga kelak nantinya Adenan banyak berjuang di daerah tersebut.

Setelah ibu kandung Adenan meninggal, ayah Adenan menikah lagi dengan Aminatul Habibi. Ibu inilah yang mengemong dan mendidik Adenan beserta empat orang saudara kandungnya yang terdiri dari. Rohana (kakak), Anwar (adik), Masri (adik), Siti Mahyar (adik) hingga dewasa. Tatkala ibu kandungnya meninggal, Adenan baru berusia 10 tahun. Dari ibu tirinya Adenan mendapatkan delapan orang saudara seapak. Keseluruhan saudara seapak sebanyak 12 orang.

Pemberian Nama “Kapau”

ADENAN memulai pendidikan dasarnya tahun 1915 di Sugihwaras, kemudian pindah ke Padang, Solok dan akhirnya menamatkan pendidikan dasarnya di Bukittinggi tahun 1923. Ia berpindah-pindah sekolah karena mengikuti orangtuanya yang bertugas sebagai guru. Ketika menempuh pendidikan di Europeeshe Lagere School (ELS) di daerah Kapau, Bukittinggi, dia mendapatkan embel-embel nama “Kapau” pada nama tengahnya.

Perihal nama “Kapau” berawal ketika sang guru di kelas sedang mengabsensi murid-muridnya. Saat memanggil Adenan ternyata ada dua orang murid yang menjawab. Hal itu membingungkan sang guru yang akhirnya mengambil kebijakan dengan memberikan panggilan Adenan A dan Adenan B sebagai pembeda dari keduanya. Sebagai anak yang sering berpindah-pindah sekolah, Adenan merasa perlu memberi kenangan nama sekaligus identitas kepada dirinya

sebagai murid yang pernah bersekolah di daerah Kapau. Segera Adenan berdiri dari tempat duduknya dan meminta sang guru memanggilnya Adenan Kapau Gani. (Nalenan, 2004: 132)

BAB II

PEMUDA MANDIRI

Merantau ke Batavia

SETELAH tamat dari ELS. Bukittinggi, Adenan Kapau Gani mulai merasakan suasana Batavia. Di usianya yang ke 18, Adenan merantau ke ibukota Hindia Belanda guna meneruskan sekolah ke *School Toot Opleiding van Indische Artsen* (STOVIA) dikenal dengan nama sekolah dokter Jawa. Pada awal kepergiannya ke Batavia, Adenan Kapau Gani didampingi sang ayah. Selama di Batavia, sang ayah sibuk mendaftarkan Adenan Kapau Gani ke sekolah dan mencari pondokan untuk anaknya selama sekolah di Batavia. Untuk sementara mereka sementara tinggal di rumah kerabat yang berada di daerah Salemba.

Setelah melalui proses pencarian akhirnya didapatkan pondokan yang tepat untuk Adenan Kapau Gani yaitu pondokan *Sumatraansch Commensalenhuis* STOVIA (SCS). Pondokan SCS yang terletak di jalan Kwitang No. 24 itu dijadikan tempat berkumpul para siswa STOVIA dari Sumatera. Rumah pondokan itu berdiri sejak bulan Januari 1918.

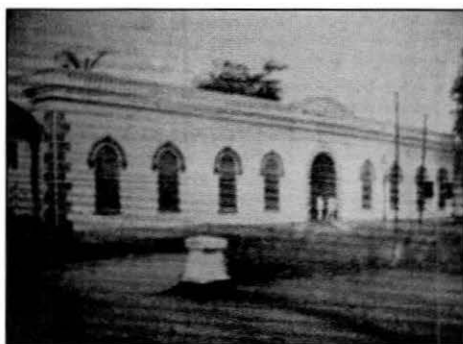


Pengurus organisasi S.C.S tahun 1925 Adenan Kapau Gani duduk paling kanan (X) (Koleksi Muspada).

Setelah sang ayah kembali ke Sumatera, Adenan Kapau Gani mulai dituntut kemandiriannya karena hidup jauh dari orang tua. Namun sebagai anak yang kreatif dan supel dalam pergaulan, Adenan Kapau Gani dapat segera beradaptasi dalam lingkungan yang baru. Bahkan ia langsung aktif dalam organisasi SCS yang mengikat para pelajar dari Sumatera di Batavia.

Dari STOVIA hingga GHS

STOVIA adalah sekolah lanjutan yang mendidik ahli medis dengan masa pelajaran 10 tahun. Baru mengecap pendidikan empat tahun di STOVIA, Adenan Kapau Gani terpaksa pindah status sekolah. Hal itu disebabkan adanya perubahan kebijakan pemerintah Hindia Belanda terhadap bidang pendidikan medis. STOVIA ditutup karena berdasarkan keputusan pemerintah Hindia Belanda yang dikeluarkan tahun 1927. Jenjang pendidikan kedokteran hanya diberikan pada tingkat perguruan tinggi sedangkan status STOVIA hanya sekolah lanjutan. Karena kebijakan tersebut terpaksa Adenan Kapau Gani melanjutkan sekolah ke *Algemene Middelbare School* (AMS) bagian B (Ilmu Pasti Alam) agar dapat masuk ke Sekolah Tinggi Kedokteran. (Nalenan, 2004:1) Gedung yang digunakan untuk AMS adalah gedung bekas STOVIA.



Gedung STOVIA yang kemudian A.M.S. Bagian B tempat Adenan Kapau Gani bersekolah (Koleksi Muspada).

Walaupun hanya bersekolah selama empat tahun, pergaulan di lingkungan STOVIA memberikan pencerahan pemikiran pada diri Adenan Kapau Gani. Pergaulan di lingkungan STOVIA membawa Adenan Kapau Gani larut dalam kegiatan organisasi pemuda *Jong Sumatranen Bond*.

Setamat pendidikan AMS. tahun 1928, pada tahun 1929 Adenan Kapau Gani memasuki jenjang perguruan tinggi kedokteran dengan diterima sebagai mahasiswa di *Geneeskundige Hoge School* (GHS), Sekolah tinggi Kedokteran Jakarta. Adenan Kapau Gani menempuh pendidikan kedokterannya selama 11 tahun dan lulus sebagai dokter medis pada tahun 1940.

Lahirnya Geneeskundige Hogeschool

BERDIRINYA *Geneeskundige Hoge School* berawal dari keinginan Dr. Abdul Rivai yang memimpikan para pelajar bumiputera yang hendak meraih gelar sarjana kedokteran dapat menempuh pendidikannya di tanah air. Abdul Rivai adalah senior Adenan Kapau Gani di STOVIA yang juga dilahirkan di Palembang tahun 1887. Sama seperti Adenan Kapau Gani, ayah Abdul Rivai juga seorang guru.

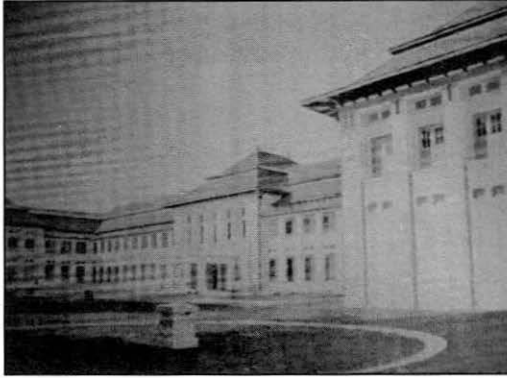
Abdul Rivai yang dikenal berwatak keras dan ulet itu menamatkan Sekolah Dokter Jawa (STOVIA) di Jakarta pada 1899. Namun, setelah lulus, dia belum ingin langsung praktik dan malah ingin melanjutkan studi ke Belanda. Dalam masa penantian, sebelum mendapat kesempatan melanjutkan sekolah di Belanda, ia mempergunakan waktu senggangnya untuk menulis dan mengirim berbagai artikel ke sejumlah surat kabar di Indonesia maupun di Eropa. Surat kabar yang memuat tulisannya antara lain *Bintang Hindia*, *Bendera Welanda*, *Pewaris Welanda*, *Oost en West*, dan *Algemeen Handelsblad* di Amsterdam. Bahkan setelah bersekolah di negeri Belanda pun, Rivai malah sempat menjadi redaktur mingguan *Bintang Hindia*. Di koran ini, ia konsisten

mengarahkan penanya, memperjuangkan kedaulatan tanah air dan menyerang kaum kolonial yang menjajah bangsanya.

Pada tahun 1910 Rivai berhasil menyelesaikan pendidikannya sehingga berhak memakai gelar “Arts”, sederajat dengan dokter-dokter Eropa. Abdul Rivai adalah orang Sumatera Barat kedua, yang meraih gelar sarjana, setelah Bagindo Zainuddin, yang menamatkan Sekolah Tinggi Pertanian di Wageningen, Belanda. Setelah lulus Abdul Rivai pulang ke tanah air dan menjadi dokter di Batavia. Sambil menjalankan tugas sebagai dokter spesialis di daerah Tanah Abang, Rivai tetap bersikap kukuh dalam kegiatan kewartawannya, antara lain di surat kabar Bintang Timur. Belanda mencoba “melunakkan” dokter-wartawan ini dengan mengangkatnya sebagai anggota *Volksraad* (Dewan Rakyat) di Jakarta. Ketika menjadi anggota *Volksraad*, Abdul Rivai menggalang rekan-rekannya di dewan tersebut untuk mendesak pemerintah Hindia Belanda mendirikan perguruan tinggi kedokteran di Hindia Belanda.

Atas desakan Dr. Abdul Rivai dan beberapa anggota *Volksraad* lainnya, Pemerintah Hindia Belanda memutuskan untuk mendirikan *Medisch Onderwijs Commissie* (MOC) Komisi Urusan Kesehatan tahun 1919. Komisi ini mengeluarkan keputusan pada tahun 1925 yaitu Pemerintah Hindia Belanda akan mendirikan perguruan tinggi kedokteran di Batavia yang bernama *Geneeskundige Hogeschool*. Konsekuensi dari keputusan itu maka STOVIA akan ditutup sedangkan NIAS akan diteruskan.

Sebagai masa peralihan para murid tingkat 1 dan 2 dari STOVIA dan NIAS diberi kesempatan masuk ke *Geneeskundige Hogeschool* setelah melalui jenjang pendidikan AMS bagian B (Ilmu pasti alam). Adenan Kapau Gani adalah salah satu dari murid pada tingkat tersebut. Sedangkan untuk murid tingkat 3 ke atas dari STOVIA meneruskan program pendidikannya di STOVIA hingga selesai. Setelah melakukan persiapan dalam penyediaan sarana dan prasarana maka GHS dapat dibuka dengan resmi pada tanggal 16 Agustus 1927.



Gedung G.H.S. tempat AK Gani menempuh pendidikan kedokteran, gedung ini sekarang digunakan Fakultas Kedokteran UI (Koleksi Muspada).

Latar belakang Dr. Abdul Rivai bersikeras mendesak Pemerintah Hindia Belanda mendirikan perguruan tinggi kedokteran disebabkan karena pengalamannya sendiri. Dr. Abdul Rivai dan kawan-kawannya merasakan hidup dalam kesukaran ketika berangkat ke Negeri Belanda sebagai dokter “Jawa” (karena lulusan STOVIA disebut dokter Jawa). Di Belanda mereka berjuang lebih keras dibanding para pelajar Belanda untuk belajar di suatu Perguruan Tinggi di Negeri Belanda. Budaya kolonial membuat posisi mereka dipandang rendah dalam lingkungan masyarakat Belanda, hanya prestasi yang tinggi yang membuat mereka dipandang sejajar. Berkat ketabahan hati dan kerja keras maksud mereka untuk kuliah di Belanda tercapai juga hingga memperoleh gelar Arts (dokter Belanda). Bahkan banyak diantaranya yang mencapai gelar Doktor. Setibanya kembali ke tanah air, mereka yang memperoleh gelar arts melalui himpunan “*Vereeniging van Indlansche (Indonesische) Geneeskundige*” mengadakan suatu gerakan untuk memperjuangkan diadakannya pendidikan dokter tingkat universitas di Hindia Belanda. (Hanafiah, 1976: 21)

Berkat kiprahnya sebagai dokter, wartawan dan anggota Volksraad yang tetap memperjuangkan kemajuan

anak pribumi dan kemerdekaan bangsanya Dr. Abdul Rivai menjadi panutan bagi generasi sesudahnya termasuk oleh Adenan Kapau Gani.

Bermain Film

ADENAN Kapau Gani menempuh pendidikan di GHS selama sebelas tahun, dari tahun 1929 hingga tahun 1940. Masa pendidikan yang ia tempuh relatif cukup lama karena rata-rata mahasiswa GHS menempuh pendidikannya di perguruan tinggi di jalan Salemba Raya No. 4 tersebut selama tujuh tahun (Ibid.: 22). Lamanya Adenan Kapau Gani menempuh pendidikan disebabkan kesibukannya pada kegiatan politik dan keharusannya untuk mandiri mencari uang guna membiayai hidup dan pendidikannya selama di Batavia.

Antara tahun 1924 sampai dengan tahun 1940, beberapa pekerjaan telah dilakoni Adenan Kapau Gani. Menjadi makelar pembelian buku-buku asing, manager klub, wartawan lepas, manager rumah penginapan, penerbit buku dan aktor film adalah pekerjaan-pekerjaan yang pernah dilakoninya. Sebagai aktor film ia sempat membintangi sebuah film yang berjudul “Asmara Murni”. Pada film tersebut Adenan Kapau Gani berperan sebagai pemeran utama laki-laki berpasangan dengan aktris Ngagedek Ratu Juriah.

Ketelibatan Adenan Kapau Gani dalam film sebagai aktor, menimbulkan kegegeran dalam panggung politik pada saat itu. Sebab tidak biasa seorang tokoh politik terjun dalam layar perak. Arus kebudayaan ketika itu masih menganggap rendah seorang pemain film. Jadi seorang tokoh politik seperti Adenan Kapau Gani, dalam pandangan masyarakat tidak layak main film. Bahkan Mohammad Isnaeni seorang anggota Gerindo dan teman separtai Adenan Kapau Gani, mengatakan bahwa dalam kampanye pemilihan untuk Volksraad, Gerindo dikalahkan oleh Parindra disebabkan Adenan Kapau Gani. Karena kepada masyarakat pemilih, para propagandis Parindra menyerukan agar jangan memilih Gerindo yang ketua umumnya seorang pemain film (Nalenan, 2004:2).



AK Gani sebagai aktor utama dalam film "Asmara Murni", bersama artis Ngagedeg Ratu Juariah (Koleksi Museum AK Gani).

Walaupun terjadi kritikan dari dalam partai, Adenan Kapau Gani tetap menganggap keputusannya bermain film tidak mengganggu popularitas partai. Ia pun tidak menaruh dendam atas kritikan tersebut, bahkan ia tetap menghormati dan membantu seluruh anggota partai. Terbukti ketika Adenan Kapau Gani sangat memerlukan biaya untuk keperluan ujian akhir di GHS ia tetap menyisihkan sebagian honorarium sebagai pemain film untuk digunakan memenuhi keperluan teman-temannya. (Ibid.) Ia membagi rasa dengan temannya yang ternyata sangat memerlukan uang ketika itu.

Sementara itu, kiprah Adenan Kapau Gani sebagai manajer klub dimulai pada tahun 1929 sampai dengan tahun 1940. Ketika itu ia menjadi anggota organisasi Persatuan Pemuda Pelajar Indonesia (PPPI). Karena sifat kepemimpinannya yang menonjol ia diangkat menjadi manajer "Indonesia Club" (IC) yang terletak di Kramat Raya No. 106 Jakarta (sekarang Gedung Museum Sumpah Pemuda). Ditempat itulah lagu Kebangsaan Indonesia pertama kali diperdengarkan pada Kongres Pemuda Kedua tahun 1928. Ketika menjadi menjadi manajer IC, Adenan Kapau Gani tinggal di gedung itu pula (Ibid.: xiv).



Gedung IC (Indonesische Club). Sekarang menjadi Museum Sumpah Pemuda (Koleksi Muspada)

Di kalangan teman-temannya Adenan Kapau Gani dikenal sebagai sosok yang setia kawan, konsekuen, dan loyal serta berani dalam kebenaran. Ia tidak akan ragu-ragu untuk melakukan suatu tindakan untuk hal yang benar, walaupun nyawa taruhannya.

Tahun 1936 sekretariat IC pindah dari Kramat Raya 106 ke Kramat Raya 158. Pengalaman Adenan Kapau Gani sebagai manajer klub turut mengasah bakatnya di bidang organisasi. Hal itu berguna di saat ia aktif mengorganisir kegiatan dalam partai politik, pemerintahan dan militer.

BAB III

AKTIF DALAM

ORGANISASI PEMUDA

Jong Sumatranen Bond

SEBAGIAN besar pelajar Sumatera di Jawa berasal dari Minangkabau. Mereka belajar ke Jawa karena hanya di Jawalah terdapat sekolah-sekolah tinggi. Untuk orang Minangkabau pergi ke Jawa itu berarti mengikuti tradisi lama yang dinamakan *merantau*, meninggalkan daerah sendiri untuk mencari pengetahuan dan pulang setelah lebih matang, baik secara pengetahuan, pengalaman, dan sosial ekonomi.

Seperti pelajar Jawa, pelajar Sumatera mempunyai minat yang besar terhadap perkembangan yang terjadi di sekitar mereka. Mengikuti rekan-rekan dari Jawa, pemuda Sumatera memutuskan untuk mendirikan sebuah perkumpulan pelajar. Mengingat pemuda Sumatera ingin mempersatukan seluruh pelajar yang berasal dari Sumatera, maka yang didirikan adalah *Jong Sumatranen Bond* (JSB atau Perkumpulan Pemuda Sumatera) walaupun jumlah pelajar dari Minangkabau sebenarnya lebih banyak.

Pendorong semangat pelajar Sumatera mendirikan *Jong Sumatranen Bond* adalah ceramah seorang teosof, Ir. L. J. Polderman, seorang pegawai Dinas Pengairan, yang berjudul *Nationaal Beurstijn* (Kesadaran Nasional) di depan pelajar STOVIA pada September 1917. Polderman menyarankan didirikannya *Algemeene Nederlandsch-Indische Bond van Studeerenden* (Perserikatan Umum Pelajar Hindia Belanda). Gagasan Polderman selanjutnya dibicarakan secara intensif di STOVIA hingga pada 9 Desember 1917 dibentuk Jong Sumatranen Bond. Pendirinya adalah Tengku Mansur, Anas, Mohamad Amir, Munir Nasution, Kamun. Sebagai ketua pertama dipilih Tengku Mansur seorang pangeran dari Asahan, Sumatera Timur.

Tujuan didirikan Jong Sumatranen Bond adalah untuk mempererat ikatan antara pemuda-pemuda pelajar Sumatera. Dalam organisasi itu para pemuda pelajar dibangkitkan kesadarannya untuk menjadi pemimpin dan pendidik bangsanya, serta ditanamkan rasa cinta terhadap kebudayaan Sumatera.

Untuk mencapai tujuan tersebut ditempuhlah usaha-usaha menghilangkan prasangka ras di kalangan orang Sumatera. Mereka, memperkuat perasaan saling membantu, bersama-sama mengangkat derajat rakyat Sumatera dengan melakukan propaganda, dan ceramah.

Setelah pendirian *Jong Sumatranen Bond* di Batavia, di Sumatera diusahakan pendirian cabang Jong Sumatranen Bond di Padang dan *Fort de Kock* (sekarang Bukittinggi). Untuk itu diutuslah Nazir Dt. Pamoentjak, lulusan *Hogere Burger School* (HBS) Batavia. Sedianya ia akan melanjutkan studi ke Universitas Leiden, Belanda. Berhubung jalur pelayaran ke Eropa terganggu akibat Perang Dunia Pertama (1914–1918), Nazir Dt. Pamoentjak menunda keberangkatannya.

Dengan bantuan Taher Marah Sutan diselenggarakanlah pertemuan di Gedung Syarikat Usaha di Padang. Rapat pada Januari 1918 itu dihadiri juga beberapa puluh murid *Hofden School Fort de Kock* yang sedang bertanding sepak bola di Padang.

Pada kesempatan itu, Nazir Dt. Pamoentjak berpidato yang menyatakan bahwa pemuda-pemuda Sumatera sudah terlambat dibanding saudara-saudaranya di daerah lain dalam mendirikan perkumpulan. Oleh karena itu, pemuda Sumatera harus segera bergerak dan mendirikan perkumpulan. Nazir dengan gayanya menunjuk ke arah timur, “Lihatlah ke sana ke pinggir langit, matahari kemegahan bangsa telah terbit.” Semua tanpa sadar menoleh ke timur dan di sana tidak ada apa-apa karena hari sudah malam. Itu menandakan betapa pintarnya Nazir berpidato dan membangkitkan semangat orang.

Pidato Nazir yang berlangsung selama satu jam itu berisi kata-kata yang sangat menggugah dan menyentuh lubuk hati banyak pemuda. Walau secara resmi Jong Sumatranen

Bond tidak berorientasi politik, tetapi banyak di antara kaum terpelajar yang menjadi anggotanya kerap kali membicarakan masalah-masalah politik yang hangat pada masa itu, baik yang terjadi di Hindia Belanda maupun yang terjadi di belahan dunia lainnya. Persoalan-persoalan politik yang berkaitan dengan Perang Dunia Pertama (1914-1919), pembentukan *Volkenbond* (Liga Bangsa-Bangsa) sehabis Perang Dunia Pertama, gagasan-gagasan yang dilontarkan oleh Presiden Amerika Serikat, Woodrow Wilson, tentang hak bangsa-bangsa terjajah untuk menentukan nasibnya sendiri merupakan pokok-pokok perbincangan dalam pertemuan para intelektual muda tersebut.

Jong Sumatranen Bond mengalami perkembangan yang pesat, memasuki tahun 1920-an sudah mempunyai banyak cabang di kota-kota Jawa dan Sumatera. JSB mempunyai cabang di Batavia (Jakarta), Buitenzorg (Bogor), Serang, Sukabumi, Bandung, Purworejo, Padang, dan Bukittinggi. Pada tahun 1920-an banyak para pelajar muda dari Sumatera Barat yang bergabung dalam organisasi tersebut karena kampanye yang gencar dari para senior mereka. Salah satu pelajar muda tersebut adalah Adenan Kapau Gani.

Adenan Kapau Gani mulai bergabung dengan J.S.B. ketika usianya menginjak 18 tahun. Saat itu ia baru memulai pendidikannya di STOVIA. Setelah empat tahun menjadi anggota biasa dari organisasi tersebut, pada tahun 1927, Adenan Kapau Gani terpilih sebagai sekretaris Dewan Eksekutif Pusat *Jong Sumatranen Bond* (Pemuda Sumatra) di Jakarta. Dewan eksekutif ini diketuai oleh Mohammad Yamin.

Dengan jiwa rasa nasionalis yang tinggi, pada tahun 1927 setelah menyelesaikan tugas sebagai sekretaris di *Jong Sumatranen Bond*, Adenan Kapau Gani mulai melirik organisasi Pemuda Indonesia. Pada periode 1927-1929, ia terpilih sebagai anggota Dewan Eksekutif Pemuda Indonesia.



Pengurus Besar Jong Sumatranen Bond, Ketua Mohammad Yamin (tengah), Sekretaris AK Gani (X) (Koleksi Muspada).

Kongres Pemuda Kedua

KETIKA Kongres Pemuda Kedua tahun 1928 akan diselenggarakan, Adenan Kapau Gani turut berperan sebagai penyumbang dana untuk suksesnya kongres tersebut. Ia pun hadir pada saat kongres sebagai peserta. Sedangkan dalam kepanitiaan kongres, Jong Sumatranen bond diwakili oleh Mohammad Yamin, sebagai sekretaris Kongres Pemuda Indonesia Kedua.



Peserta Kongres Pemuda Kedua 1928, sedang berfoto bersama di halaman gedung Kramat Raya 106 (tempat kongres). AK Gani berdiri di belakang ↓ (Koleksi Muspada).

Pada waktu Sumpah Pemuda di sahkan oleh peserta Kongres Pemuda Kedua di Jakarta pada tanggal 28 Oktober 1928, organisasi-organisasi pemuda belum mempunyai badan fusi. Namun semangat persatuan dan Kesatuan Nasional Indonesia telah membara dan bergelora di dada putra-putri Indonesia.

Berdasarkan amanat Kongres Pemuda Kedua maka pada tanggal 23 April 1929 wakil-wakil dari organisasi-organisasi pemuda seperti Pemuda Indonesia, Jong Java, Jong Sumatranen Bond dan lain-lain mengadakan rapat di Gedung Indonesische Clubgebouw Jalan Kramat Raya 106 Jakarta. Dalam rapat tersebut diputuskan bahwa mereka segera akan mendirikan sebuah perkumpulan yang sesuai dan sejalan dengan jiwa Sumpah Pemuda. Sehubungan dengan keputusan tersebut maka dibentuklah Panitia persiapan yang dinamakan Komisi Besar Indonesia Muda (KBIM).

Komisi Besar Indonesia Muda

SALAH satu keputusan Kongres Pemuda Kedua, 27-28 Oktober 1928 adalah pembentukan komisi yang mempunyai tugas membentuk organisasi sebagai wadah fusi dari organisasi-organisasi pemuda kedaerahan. Komisi tersebut bernama Komisi Besar Indonesia Muda (KBIM). Tugas KBIM adalah menyusun anggaran dasar dan anggaran rumah tangga organisasi Indonesia Muda.

Pada mulanya susunan KBIM adalah: R. Kuncoro Purbopranoto (Ketua), Mohammad Yamin, Adenan Kapau Gani, Krung Raba Nasution, R.T. Sunardi Jaksodipuro Sudiman Kartohadiprojo, Jusupadi Danuhadiningrat, Assat, M. Tamzil.

Kemudian setelah Jong Celebes menetapkan diri untuk melebur dalam wadah organisasi pemuda yang bersifat nasional, susunan KBIM mengalami perubahan menjadi sebagai berikut:

Ketua	: Kuncoro Purbopranoto
Wakil Ketua	: Mohammad Yamin
Penulis I	: Jusupadi

Penulis II	: Sjahrial
Bendahara I	: Asaat
Bendhara II	: Suwadji Prawiroharjo
Administrasi I	: Adenan Kapau Gani
Administrasi II	: Mohammad Tamzil
Pembantu	: G.R. Pantouw dan Surjadi (Abdul Rahman, 2003: 30)

Pemuda-pemuda yang namanya tersebut diatas adalah wakil-wakil dari organisasi-organisasi pemuda yang sudah siap meleburkan diri ke dalam satu organisasi yang mereka namakan Indonesia Muda.



Pengurus awal Komite Besar Indonesia (KBIM). AK Gani berdiri paling kiri (X) (Koleksi Muspada).

Dengan terpilihnya Adenan Kapau Gani sebagai administrasi I dalam Komite Besar Indonesia Muda, maka peranan Adenan Kapau Gani sangat besar dalam mewujudkan cita-cita Persatuan dan Kesatuan Nasional Indonesia. Cita-cita itu sejalan dengan amanat Kongres Pemuda Indonesia Kedua pada tanggal 28 Oktober 1928, yaitu Satu Nusa, Satu Bangsa dan menjunjung bahasa persatuan, Bahasa Indonesia.

Berdasarkan keputusan Komite Besar Indonesia Muda maka organisasi-organisasi yang masih bersifat kedaerahan segera mengadakan kongres pembubaran dan menyatakan melebur diri ke dalam Indonesia Muda.

Keputusan membubarkan diri dipelopori oleh Jong Java yang segera mengadakan kongres di Semarang Jawa Tengah pada tanggal 23 – 29 Desember 1929. Organisasi tersebut membubarkan diri dan menyatakan meleburkan diri ke dalam Indonesia Muda. Pada tanggal 27 Desember 1929 KBIM menerima penyerahan peleburan diri perkumpulan Jong Java dengan semua cabang-cabangnya sesuai dengan keputusan kongres Semarang.



Kongres Jong Java ke XIII di Semarang, 23 -29 Desember 1929
(Koleksi Muspada).

Keputusan Jong Java diikuti organisasi-organisasi lain seperti Pemuda Indonesia, dengan mengadakan kongres di kota Mataram (Yogyakarta) pada tanggal 31 Desember 1929. *Jong Celebes* mengadakan kongres di Jakarta pada tanggal 15 Maret 1930. Jong Sumatranen Bond mengadakan kongres di Jakarta pada tanggal 23 Maret 1930.

Pada tanggal 28 Desember 1930 – 2 Januari 1931 diadakan kongres untuk meleburkan organisasi-organisasi pemuda yang telah menyatakan dirinya bubar dan meleburkan diri ke dalam Indonesia Muda. Kongres peleburan organisasi-organisasi pemuda itu diadakan di kota Solo atau Surakarta. Kongres tersebut dikenal sebagai Kongres Pembentukan Indonesia Muda atau kongres Indonesia Muda.

Setelah terbentuk organisasi Indonesia Muda, Adenan Kapau Gani terpilih sebagai anggota Dewan Eksekutif Pusat Organisasi Indonesia Muda. Jabatan itu didudukinya selama setahun yaitu dari tahun 1930 sampai dengan tahun 1931. (Abdul Rahman, 2003: 44)

Pada tahun 1930 sampai dengan 1931 selain aktif di Indonesia Muda, Adenan Kapau Gani juga aktif di Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI). Bahkan di PPPI, Adenan Kapau Gani aktif sejak tahun 1929 hingga 1940. Sebagai organisasi pelajar yang cenderung radikal melawan pemerintah kolonial Hindia Belanda, PPPI menarik hati Adenan Kapau Gani untuk ikut bergabung di dalamnya, walau pada era tersebut ia sudah disibukan dalam kegiatannya di partai politik.

BAB IV AKTIF DALAM ORGANISASI POLITIK

Bergabung dengan Partindo

SETELAH berkecimpung selama empat tahun dalam organisasi pemuda, pada tahun 1931 Adenan Kapau Gani merasa sudah waktunya untuk terjun langsung ke dunia politik. Pada tahun tersebut suasana politik di Indonesia masih dihangatkan oleh berita penangkapan Sukarno sebagai ketua Partai Nasional Indonesia (PNI). Penangkapan itu diiringi pelarangan kegiatan PNI oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda. Pelarangan itu akhirnya memaksa PNI membubarkan diri. (Nalenan, 2004: 6)



Tiga tokoh PNI, Samsi, Sukarno dan Ishaq (Koleksi Muspada)

Pasca pembubaran PNI, para anggota PNI terpecah dua, ada yang setuju pembubaran dan ada yang tidak setuju. Para anggota yang setuju dengan pembubaran bersama dengan mantan pengurus PNI yang dimotori oleh Mr. Sartono membentuk Partai Indonesia (Partindo). Meskipun merupakan wajah baru bagi perjuangan, bagi sebagian kalangan termasuk

Adenan Kapau Gani, Partindo dianggap sebagai penerus perjuangan PNI. Karena sikap perjuangan Partindo yang melibatkan aksi massa dan konsisten menuntut Indonesia merdeka, Adenan Kapau Gani sangat tertarik dengan organisasi politik tersebut. Ia pun memutuskan untuk bergabung dengan Partindo.

Sementara itu para anggota PNI yang tidak setuju dengan pembubaran PNI bergabung dengan Mohammad Hatta dan Sutan Sjahrir membentuk PNI-Baru. Metode perjuangan politik Partindo dengan PNI-Baru kadangkala bertentangan. Setelah Soekarno dibebaskan dari penjara Sukamiskin, ia berusaha keras menyatukan kedua belah pihak yang bertikai, namun tidak berhasil. Akhirnya Sukarno masuk Partindo. Partindo pada mulanya dipimpin oleh Mr. Sartono, kemudian melalui Kongres Partindo di Surabaya 14-19 April 1932 kepemimpinan diserahkan kepada Soekarno. Kepemimpinan Sukarno di Partindo dibantu oleh Sartono, Amir Syarifuddin, Nyono Pranoto dan Sudiro. Partindo cabang Jakarta menjadi pusat organisasi ditopang kuat oleh para mahasiswa hukum (Amir Syarifuddin dan kawan-kawan) dan mahasiswa fakultas kedokteran (Adenan Kapau Gani dan kawan-kawan). Tenaga-tenaga muda ini adalah orator yang mengikuti jejak Sukarno.

Sukarno tidak lama memimpin Partindo karena pada 1 Agustus 1932 ketika ia baru keluar dari rumah Muhammad Husni Thamrin di Sawah Besar, Jakarta, ia ditangkap oleh polisi rahasia Hindia Belanda (PID). Ia dituduh menghasut rakyat untuk melawan pemerintah Hindia Belanda terutama melalui tulisan "Mencapai Indonesia Merdeka". Sekitar 7 bulan kemudian, tiba giliran penangkapan terhadap tokoh PNI Baru antara lain Mohammad Hatta dan Sutan Sjahrir. Pemerintah Hindia Belanda menganggap Partindo dan PNI Baru sebagai partai yang membahayakan dan para pemimpinnya perlu dihukum berat dengan diasingkan.

Aktif dalam Gerindo

AKIBAT penangkapan dan pengasingan tokoh-tokoh politik partindo dan PNI Baru, kegiatan politik kedua partai nasionalis tersebut mengalami penurunan. Hingga akhirnya Partindo membubarkan diri pada Nopember 1936, sedangkan PNI Baru bubar dengan sendirinya.

Melihat gelagat tersebut Adenan Kapau Gani merasa perlu untuk membuat wadah politik baru berwujud gerakan rakyat. Ia dan kawan-kawannya memutuskan membentuk organisasi Gerakan Rakyat Indonesia (Gerindo) pada 24 Mei 1937. Ketika membentuk Gerindo ia terinspirasi azas dan tujuan PNI dan Partindo, oleh karena itu azas dan tujuan Gerindo mirip dengan PNI yaitu: demokrasi politik, demokrasi ekonomi, dan demokrasi sosial (Nalenan, 2004: xiv). Pada tahun 1938 – 1942 Adenan Kapau Gani terpilih sebagai ketua Gerindo.

Dalam rapatnya yang pertama, 8 Agustus 1937, AK Gani menandakan bahwa berdirinya Gerindo adalah koreksi terhadap sikap Partai Indonesia Raya (Parindra) yang lebih lunak terhadap pemerintah kolonial. Walaupun tujuan Gerindo adalah Indonesia merdeka, namun Gerindo masih mau bekerjasama dengan pemerintah Hindia Belanda untuk menghadapi fasisme (Jerman, Italia dan Jepang).

Pada kongres kedua Gerindo diselenggarakan di Palembang. Pada kongres itu dikeluarkan beberapa keputusan:

1. Menerima peranakan Eropa, Tionghoa untuk menjadi anggota.
2. Memperjuangkan upah minimal bagi kaum buruh dan tunjangan bagi kaum penganggur.
3. Menyetujui masuknya Gerindo dalam GAPI (Gabungan Politik Indonesia).

4. Menyetujui pemecatan Mohammad Yamin dari partai. Muhammad Yamin dipecat karena menjadi anggota *Volksraad* sebagai wakil dari Minangkabau.

Gabungan Partai-Partai Politik Indonesia (GAPI)

UNTUK menggalang kekuatan politik dalam menghadapi pemerintah kolonial Hindia Belanda pada tanggal 21 Mei 1939, beberapa partai politik menggabungkan diri dalam sebuah federasi. Federasi tersebut bernama GAPI (Gabungan Partai-Partai Politik Indonesia). Gerindo adalah salah satu partai yang tergabung dalam GAPI.



Adenan Kapau Gani (X) ketika aktif di GAPI. Tampak tokoh GAPI lainnya seperti Mohammad Husni Thamrin (XX) (Koleksi Muspada).

Sebagai ketua umum Gerindo, Adenan Kapau Gani mendapat jabatan sebagai Sekretaris pada Sekretariat Bersama GAPI. GAPI mempunyai aksi semboyan “Indonesia Berparlemen”. (Nalenan, 2004: 12)

Pemerintah kolonial Hindia Belanda melihat potensi kekuatan politik GAPI yang besar. Karena selain merupakan gabungan partai-partai politik, federasi itu mampu menyatukan dasar perjuangan politik partai-partai yang terkadang berseberangan. Melalui Komisi Visman (Komisi Penyelidik Pusat Partai-partai Politik Belanda) pemerintah kolonial

mencoba melakukan pendekatan melalui dialog dengan GAPI. Ketika diadakan perundingan antara delegasi GAPI (Komisi Visman), mengenai masa depan Indonesia, Adenan Kapau Gani turut terlibat sebagai anggota delegasi GAPI. Pada perundingan yang dilaksanakan pada tahun 1941 itu GAPI tetap pada tuntutan yang menginginkan Indonesia Berparlemen. Tuntutan GAPI tidak disetujui oleh Komisi Visman. Perundingan antara GAPI dan Komisi Visman akhirnya menemui jalan buntu. Dampak dari hal tersebut membuat pemerintah kolonial Hindia Belanda tidak mendapat dukungan politik dari partai-partai politik ketika menghadapi agresi Jepang pada perang dunia kedua.



Para anggota GAPI menuntut pemerintah kolonial agar Indonesia mempunyai parlemen (dewan perwakilan) yang membawa amanat rakyat pribumi Indonesia (Koleksi Muspada)

Menyamar Sebagai Awak Kapal

PADA tahun 1940, Belanda berhasil dikuasai Jerman. Penindasan politik yang dilakukan pemerintah kolonial Hindia Belanda tidaklah berkurang, bahkan kebijakan pemerintahan Gubernur Jenderal De Jonge bertambah keras. Tokoh-tokoh Gerindo menjadi incaran untuk ditangkap PID (Polisi Rahasia

Hindia Belanda), karena dianggap penyebar arus nasionalisme Indonesia.

Sebagai ketua Gerindo, Adenan Kapau Gani berpolitik tidak setengah hati. Ia tidak surut langkah dalam berjuang menyebarkan semangat nasionalisme ke seluruh tanah air, walaupun ia telah menjadi buronan PID. Untuk menyiasati agar perjuangan terus berjalan dan ia terhindar dari penangkapan, maka Adenan Kapau Gani memutuskan untuk menyamar menjadi awak kapal agar mudah bergerak antar pulau mengunjungi kota-kota di tiap pulau. Setelah mengadakan perjalanan keliling selama tiga bulan di Jawa, Adenan Kapau Gani melanjutkan perjalanan ke Bali, Sulawesi Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan untuk mempropagandakan perjuangan partai Gerindo. Perjalanan tersebut dilakukan pada tahun 1938. Perjalanan dalam rangka propaganda tersebut terus dilanjutkan pada tahun 1940 dengan mengadakan perjalanan keliling ke Singapura, Sumatera Utara dan Sumatera Selatan. Pada tahun 1938, Gerindo mengeluarkan pernyataan politik mengecam, agresi militer Jepang ke Cina. Dari pernyataan itu menunjukkan arah politik Gerindo yang antis fasis. Pernyataan politik itu juga membawa konsekuensi yang berat terhadap diri Adenan Kapau Gani nantinya di saat bala tentara Jepang menguasai Indonesia.

Partai Nasional Indonesia (PNI)

PADA tahun 1945 setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, Adenan Kapau Gani mendirikan Partai Nasional Indonesia (PNI) untuk wilayah Sumatera. Pada saat pembentukan pengurus Adenan Kapau Gani terpilih sebagai Komisaris Partai Nasional Indonesia untuk wilayah Sumatera Selatan. Jabatan tersebut diembannya dari tahun 1945 hingga tahun 1954. Dua tahun setelah pendirian PNI di Sumatera, Adenan Kapau Gani diangkat menjadi Ketua Pengurus Pusat Partai Nasional Indonesia yang pada waktu itu berkedudukan di Yogyakarta. Jabatan itu seiring dengan kesibukannya sebagai menteri dalam kabinet Sjahrir.

Setelah pengakuan kedaulatan dan ibukota kembali ke Jakarta, kepemimpinan dalam PNI pun dirombak dengan membentuk dewan eksekutif partai. Pada tahun 1951 Adenan Kapau Gani menjadi anggota Dewan Eksekutif Partai Nasional Indonesia di Jakarta.

Karena kecintaan Adenan Kapau Gani pada tanah Sumatera Selatan, ia memutuskan untuk tetap tinggal di Palembang walaupun ia sibuk di Jakarta. Menjelang akhir masa demokrasi liberal PNI menjelma menjadi PNI Front Marhaenis. Pada tahun 1958 sampai tahun 1966 Adenan Kapau Gani terpilih sebagai Ketua PNI Front Marhaenis Daerah Sumatera Selatan. Di samping jabatan tersebut Adenan Kapau Gani juga menjabat sebagai Ketua Front Nasional Daerah Sumatra Selatan.



Sebagai ketua Partai Nasional Indonesia Sumatera Selatan, AK Gani turut berkampanye untuk PNI menjelang pemilu Indonesia pertama tahun 1955 (Koleksi Museum AK Gani)

Ketika menjabat sebagai Ketua Front Nasional Daerah Sumatera Selatan, Adenan Kapau Gani mendengar berita kudeta Dewan Revolusi. Adenan Kapau Gani bersikap sangat tegas dan tanggap terhadap berita itu. Ia segera melaksanakan briefing intern terhadap kadernya pada tanggal 1 Oktober 1965, pukul 09.00 WIB. Ia memerintahkan kadernya supaya waspada karena peristiwa tersebut adalah ulah PKI. Adenan

Kapau Gani mempelopori serta menjiwai pernyataan Pancatunggal pada tanggal 1 Oktober 1965, yang disiarkan langsung oleh RRI Palembang.

BAB V

PEJUANG RAKYAT

Tanah Perjuangan

SUMATERA SELATAN tanah perjuangan dr. Adenan Kapau Gani. Ia mengawali dan mengahiri perjuangannya di bumi Sriwijaya. Sriwijaya adalah kerajaan besar yang bercorak maritim yang pernah berkuasa di daerah Sumatera Bagian Selatan.

Segala tenaga dan pikiran dr. Adenan Kapau Gani dicurahkan sepenuhnya untuk mendirikan dan membangun pemerintahan Indonesia yang merdeka di Bumi Sriwijaya. karena ia sangat mencintai daerah tersebut. Kecintaannya itu berawal dari rasa kagum dan hormatnya yang begitu tinggi terhadap Ibunya tercinta Rabayah yang meninggal dan dimakamkan di Desa Sugiwaras Kawedanan Mesuji Karesidenan Palembang (sekarang Kabupaten Ogan Komering Ilir). Selain itu juga, dia tumbuh besar di desa Sugiwaras dan memulai masuk sekolah untuk pertamakali yaitu di *Primari School* di desa tersebut.

Karena keterikatan emosional tersebut maka Sumatera Selatan sudah menjadi “Tanah kelahirannya yang kedua”. Sehingga dia tidak ada dalam benak pikirannya untuk pindah ke Jakarta, kota-kota besar di Pulau Jawa atau pulang kampung ke Palembang. Walaupun berbagai jabatan penting telah dipegang dari tingkat pusat maupun daerah, di samping itu jabatan-jabatan tinggi lainnya dengan fasilitas yang menggiurkan seperti jabatan Wakil Perdana Menteri dan Duta Besar telah menantinya. Tawaran itu semua ditolaknya. Bung Karno sendiri sempat jengkel kepadanya yang tidak mau pindah dari Palembang.

Sikap penolakan dr. Adenan Kapau Gani terhadap perintah Bung Karno untuk pindah menetap dari Palembang, tidak membuat hubungan mereka menjadi renggang. Hubungan mereka tetap terjalin dengan baik, bahkan dr.

Adenan Kapau Gani dapat meminta langsung kepada Bung Karno agar setiap ada proyek nasional diadakan di Palembang. Seperti halnya Jembatan Bung Karno (sekarang Jembatan Ampera), merupakan satu-satunya proyek pampasan perang Jepang yang dibangun di luar Pulau Jawa, begitu juga proyek pabrik pupuk Sriwijaya dan proyek-proyek lainnya.

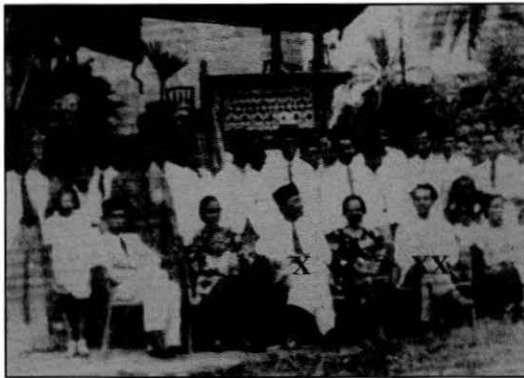


Jembatan Ampera yang terbentang di atas Sungai Musi, Palembang Sumatera Selatan (Koleksi Muspada).

Berjuang Di Masa Pendudukan

MASA pendudukan Jepang pada tahun 1942-1945 adalah masa yang genting dalam perjuangan dr. Adenan Kapau Gani. Pada masa itu ia mengalami siksaan yang berat ketika dipenjara Jepang dan memulai kepemimpinannya mengelola pemerintahan di Sumatera Selatan. Pada masa pendudukan Jepang pula dr. Adenan Kapau Gani mulai memasuki hidup baru dengan menikahi seorang gadis bernama Lily Zuliana di Palembang. Lily Zuliana, dilahirkan di Kuningan, Cirebon, Jawa Barat. Pernikahan itu berakhir dengan perceraian tahun 1952. Dari Lily, dr. Adenan Kapau Gani tidak punya anak kandung. Ia mengangkat 2 orang anak yaitu Sohe Gani dan Erie atau Nyonya Nasution. (Iskandar Gani, 2006: 11)

Di kancah politik, perjalanan perjuangan dr. Adenan Kapau Gani pada masa Jepang diawali ketika menerima Sukarno bertamu di rumahnya di Palembang. Antara bulan Mei 1942 hingga Juni 1942, dr. Adenan Kapau Gani menerima Bung Karno dalam perjalanan pulang ke Jawa dari Padang, setelah dibebaskan dari pengasingannya di Bengkulu. Kesempatan itu digunakan Adenan Kapau Gani untuk berdiskusi mengenai strategi dan taktik pergerakan kemerdekaan menghadapi Jepang. Saat itu rumah dr. Adenan Kapau Gani terletak di jalan Kepandean No.17 (sekarang jalan Rustam Effendi).



Bung Karno (X) se usai dibebaskan dari pengasingannya di Bengkulu sempat singgah di rumah AK Gani (XX) di Palembang (Koleksi Museum AK Gani)

Antara bulan September 1942 hingga Oktober 1943 dr. Adenan Kapau Gani ditangkap oleh *Kempetai*, Polisi Militer Jepang. Ia dituduh melakukan perlawanan nasional, melakukan aktivitas ilegal (aksi di bawah tanah), mata-mata sekutu, penyelundup senjata api, melakukan sabotase politik dan menumpuk obat – obatan untuk niat jahat. Tuduhan tersebut sengaja dibuat-buat sebagai konsekuensi dari pernyataan politik Gerindo pada tahun 1938 yang mengancam serangan Jepang ke Cina.

Adenan Kapau Gani ditahan selama kurang lebih tiga bulan. Selama dalam tahanan ia mendapat berbagai macam siksaan yang hampir merenggut nyawanya. Tentara Jepang memaksanya untuk minum air sabun satu ember dan kemudian perutnya diinjak-injak sampai pingsan. Ia dibebaskan setelah campur tangan Bung Karno lewat *Saiko Siki Kan* di Jakarta. Bung Karno menjamin bahwa tenaga Adenan Kapau Gani bisa dipakai untuk kepentingan Dai Toa Senso di daerah Sumatera.

Setelah mengalami masa penahanan Jepang, Adenan Kapau Gani sempat dilarang menduduki jabatan apapun selama setahun oleh Jepang. Antara bulan Desember 1944 hingga Mei 1945, dr. Adenan Kapau Gani dikucilkan ke Tanjung Raja untuk mengepalai Rumah Sakit kecil di kota Kawedanan 60 Km, selatan kota Palembang itu. Situasi kota Palembang ketika itu dalam keadaan menakutkan karena kerap kali terjadi serangan bom yang gencar dari kapal udara sekutu dengan bom.

Di tengah gencarnya serangan Sekutu, Jepang mulai menerapkan strategi pendekatan yang lebih longgar dengan menjanjikan kemerdekaan. Hal itu bertujuan untuk menarik simpati rakyat yang lebih banyak guna bekerjasama menghadapi Sekutu. Sebagai perwujudannya dibentuklah *Hoko Kay* (Badan Kebaktian Rakyat) pada bulan Mei 1945. Walaupun tanpa kehadiran dr. Adenan Kapau Gani, pemerintah militer pendudukan Jepang tetap menunjuk dr. Adenan Kapau Gani sebagai ketua badan tersebut.

Sekembalinya ke kota Palembang pada bulan Juni 1945, dr. Adenan Kapau Gani menerima kunjungan teman-teman politiknya dari Singapura dan Jakarta. Pada bulan yang sama dr. Adenan Kapau Gani menghadiri *Sumatera Chuo Sangi In* (Sidang Umum Dewan Sumatera) bersama dengan pemimpin-pemimpin rakyat Sumatera lainnya. Dalam sidang ini dr. Adenan Kapau Gani berpidato keras, antara lain mengatakan: "Tidak ada Indonesia Merdeka berarti tidak ada bantuan bagi Jepang". Akibat pidato keras ini oleh Penguasa Militer Tertinggi Jepang untuk

Sumatera mengeluarkan perintah penangkapan kembali dr. Adenan Kapau Gani. Akan tetapi perintah itu tidak sempat dijalankan, dan dr. Adenan Kapau Gani kembali selamat ke Palembang.

Awal Agustus 1945 menjadi saat-saat yang mendebarakan bagi kehidupan Adenan Kapau Gani. Pada awal bulan tersebut Adenan Kapau Gani menerima pesan dari Singapura, bahwa Balatentara Jepang mendapat serangan keras dan berat dari Angkatan Udara Sekutu. Sebuah daftar hitam telah ditemukan yang menyatakan, bahwa sebanyak 1300 orang yang bukan kebangsaan Jepang di Palembang. akan ditangkap dan di “selesaikan” pada tanggal 26, 29 Agustus dan 1 September 1945. Orang pertama yang akan ditangkap dan dibunuh adalah dr. Adenan Kapau Gani.

Untuk mencegah terjadinya kemungkinan hal yang sesuai dengan pesan tersebut, dr. Adenan Kapau Gani mengatur siasat dengan menugaskan hampir seluruh anggota BKR dan anggota Palembang *Hoko Kai* ke luar kota Palembang. Sebagai alasan penugasan itu adalah dalam rangka memberi penerangan kepada masyarakat di daerah. Setelah ada kejernihan berita pada tanggal. 22 Agustus 1945 mereka dipanggil pulang ke Palembang.

Seiring dengan terbentuknya Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) di Jakarta, pada tanggal 7 Agustus 1945, dibentuk Panitia Persiapan Kemerdekaan daerah Palembang, dr. Adenan Kapau Gani diangkat sebagai ketuanya.

Kiprah di Awal Pemerintahan

SETELAH Dwi Tunggal Soekarno – Hatta memproklamasikan Kemerdekaan Republik Indonesia, realisasi pembentukan Pusat Pemerintahan bangsa Indonesia untuk Karesidenan Palembang terjadi sangat cepat sekali. Delapan hari setelah Proklamasi, roda pemerintahan Bangsa Indonesia untuk

karesidenan Palembang telah berputar. Hal itu disebabkan kesigapan dr. Adenan Kapau Gani yang tidak menunggu begitu berita secara resmi tentang Proklamasi sampai di telingannya. Ia telah mempersiapkan langkah-langkah untuk merealisasikan Proklamasi itu di daerah Palembang di saat berita masih belum jelas. Meskipun dalam suasana kerahasiaan, semuanya itu dijalankan tanpa kompromi dan tertib.

Kronologis kegiatan Adenan Kapau Gani di awal kemerdekaan dimulai pada 17 Agustus 1945 malam. Pada saat itu tersiar berita tentang proklamasi. Adenan Kapau Gani menerima kabar tersebut dari Nungtjik A.R dan Maelah redaktur markonis Kantor Berita Domei, Palembang. Menurut dr. Adenan Kapau Gani keadaan masih belum jernih dan rasa khawatir masih sangat dominan. Kepastian berita perlu terus ditelusuri agar lebih jelas dan akurat.

Pada pagi harinya tanggal 18 Agustus 1945, berita proklamasi semakin jelas dan akurat. Setelah merasa yakin pada berita tersebut pada malam harinya dr. Adenan Kapau Gani mengadakan pertemuan dengan tokoh-tokoh pimpinan nasional di rumahnya, yang dihadiri antara lain dr. M. Isa. Nungtjik Ar. Assari, Abdul Razak, Mursodo, Ir. Ibrahim, R.Z Fanani dan Kelompok Pemuda. Pertemuan itu membicarakan tentang kemungkinan-kemungkinan konsekuensi dari proklamasi tersebut, kepada kelompok pemuda sudah diinstruksikan untuk siap siaga.

Keesokan malamnya diadakan pertemuan kembali. Pertemuan ini dihadiri oleh lebih banyak orang antara lain para bekas Perwira *Giyu Gun* seperti Hasan Kasim, Arif dan Dani Effendy.

Pertemuan ini menjadi ajang bertukar informasi dan menggalang kesiap siagaan, sambil menunggu berita lebih lanjut. Pada pertemuan itu dibahas pula tentang pesan dari Singapura dan informasi dari petugas yang ditempatkan di kantor berita Domei Palembang. Informasi itu adalah tentang

pernyataan kekalahan Jepang dari Sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945.

Kabar secara resmi kekalahan Jepang diterima di Palembang pada 22 Agustus 1945. Kabar tersebut didapat melalui pernyataan penguasa tertinggi Jepang di Palembang dalam sebuah pertemuan yang mengundang pemimpin-pemimpin BKR dan Hoko Kay, dr. Adenan Kapau Gani tidak turut hadir dalam pertemuan itu. Tokoh-tokoh yang hadir antara lain Abdul rozak, Nuntjik AR, R. Hanan, Asaari, Ir. Ibrahim Zahier, Bay Salim, K.H. Tjikwan, Salam Paiman, Parmono dan Yap Ting Hoo. Pada kesempatan pertemuan itu *Tyokan Myako Tasio* mengumumkan tentang perintah *Tenno Heika* untuk menghentikan perang.

Menindaklanjuti pertemuan dengan *Tyokan Myako Tasio* itu pada malam harinya, dr. Adenan Kapau Gani mengundang rapat semua pemimpin *Hoko Kay* dan Badan Persiapan Kemerdekaan di kediamannya di Jalan Kepandean No. 17. Keputusan penting dari rapat itu adalah untuk segera mengambil alih beberapa kekuasaan dalam Pemerintahan.

Pada 23 Agustus 1945 diadakan pertemuan lagi untuk menyusun personalia pemerintahan Karesidenan Palembang. Pada pertemuan itu dr. Adenan Kapau Gani sebagai pihak pengundang sekaligus pemimpin rapat menyampaikan konsepsinya tentang susunan personalia Pusat Pemerintahan Bangsa Indonesia untuk karesidenan Palembang, yaitu:

- Kepala dan wakil : dr. Adenan Kapau Gani dan Abdulrozak
- Kepolisian : Asaari dan R.M. Mursodo
- Kemakmuran : Ir. Ibrahim Zahier
- Penerangan : Nuntjik AR
- Minyak/tambang : dr. M . Isa
- Pemerintahan Umum : R.Z. Fanani dan KH tjikwan

Perhubungan / Postel : R.M. Utoyo

Kota Palembang : R. Hanan

Pada malam harinya konsepsi itu disampaikan pada Tyokan Palembang dan pengambilalihan kekuasaan dilakukan berangsur-angsur. Selain konsepsi tersebut hasil rapat 23 Agustus adalah :

1. Menginstruksikan pada kelompok pemuda dibawah pimpinan Maelan untuk mengkonsolidasi barisan.
2. Menyampaikan aksi bendera dan slogan pada 24 Agustus 1945 malam (dinihari).
3. Menyebarkan berita-berita Proklamasi. (Suswadi, 2001: 22-23)

Sehari kemudian tepatnya tanggal 24 Agustus 1945 tiba rombongan anggota Badan Persiapan Kemerdekaan Indonesia di Palembang dari Jakarta. Rombongan itu terdiri atas Dr. M. Amir, Mr. A. Abas dan Mr. TM. Hasan.

Acara penyambutan di siang hari dilanjutkan dengan pertemuan pada malam harinya. Pertemuan membicarakan hal-hal mengenai Proklamasi, yang tidak ada sangkut pautnya dengan Jepang. Hal yang dibicarakan antara lain undang-undang sementara yang telah disahkan pada tanggal 18 Agustus, Konsepsi tentang TNI, Dewan Menteri, Penjaga Keamanan, Rakyat dan PNI.

Keesokan paginya dr. Adenan Kapau Gani ditemani oleh Nuntjik AR, dan Abdulrozak menemui Tyokan. Dalam pertemuan itu dr. Adenan Kapau Gani menyatakan secara resmi Indonesia sudah merdeka dan untuk karesidenan Palembang sudah ada Pemerintahan Bangsa Indonesia dan mulai hari itu telah berjalan. Sejak tersiarnya berita proklamasi suasana di kota Palembang sudah meriah dengan poster-poster, bendera-bendera kecil merah putih yang ditempelkan di seluruh kampung dengan slogan-slogan lainnya.

Secara resmi jalannya pemerintah bangsa Indonesia untuk Karesidenan Palembang dimulai pada tanggal 25 Agustus 1945. Ditandai dengan pembacaan teks proklamasi oleh dr. Adenan Kapau Gani di halaman gedung kantor Gun seibu (kantor Walikota Palembang sekarang). Upacara itu diawali oleh aksi pemuda dan beberapa orang mantan perwira-perwira *Gyu Gun* mengobarkan semangat kemerdekaan dengan penempelan bendera-bendera kertas merah putih, slogan-slogan dan poster-poster tentang kemerdekaan di seluruh pelosok kota Palembang. (Gani, 2006: 2)

Gejolak semangat pemuda dalam menyambut kemerdekaan kadang-kadang sukar dikendalikan sehingga melahirkan konflik-konflik kecil dalam perjuangan. Untuk mewadahi kegiatan pemuda sebagai pengganti wadah organisasi buatan Jepang maka pada tanggal 2 Oktober 1945 Adenan Kapau Gani membentuk Barisan Pemuda Republik Indonesia (BPRI).

Adenan Kapau Gani menyadari negara yang merdeka tidak akan bisa hidup tanpa persatuan dan demokrasi yang berkedaulatan rakyat. Untuk itu ia terus mengambil langkah-langkah konsolidasi untuk membulatkan tekad perjuangan rakyat Sumatera Selatan. Ia sangat sabar menunggu dan membimbing kelompok-kelompok perjuangan untuk bersatu. Hingga pada bulan Desember 1945 Adenan Kapau Gani berhasil menyatukan kelompok-kelompok perjuangan di masyarakat dalam Kongres Rakyat Karesidenan Palembang.

Hal yang paling mendasar dari kedaulatan rakyat telah diwujudkan dalam kongres, yaitu peraturan yang mengatur tentang pemerintahan marga yang bersendikan demokrasi. Marga adalah satuan pemerintahan terendah dalam administrasi ketatanegaraan di Sumatera Selatan. Langkah-langkah politik tersebut telah membuahkan hasil yang tidak dapat diganggu oleh gejolak-gejolak akibat adanya ketimpangan sosial dimasa lampau. Seluruh potensi masyarakat yang ada di Sumatera Selatan dapat diarahkan ke satu arah yaitu tantangan yang datang dari Tentara Kerajaan Belanda.

Koordinator dan Organisator Tentara

BELUM rampung kerja dr. Adenan Kapau Gani membangun Pemerintahan di daerah Sumatera Selatan. Pemerintah pusat menambah tugas Adenan Kapau Gani sebagai koordinator dan organisator bidang keamanan dan pertahanan untuk Pulau Sumatera. Dengan pangkat major jenderal, ia menjadi orang yang bertanggung jawab dalam melahirkan Organisasi Tentara nasional (BKR/TKR/TRI) dan menertibkan badan-badan perjuangan yang tumbuh dimana-mana. Tugas tersebut dijalankan dr. Adenan Kapau Gani selama bulan Oktober 1945 hingga bulan Juli 1946.

Tanggal 1 Nopember 1945, dr. Adenan Kapau Gani sebagai wakil Kementerian Pertahanan di Sumatera, menerima sumbangan uang untuk perjuangan sebesar Rp 20.000,00 Sultan Siak Sri Inderapura, Sjarief Kasiem. Kegiatan itu dilaksanakan dalam bentuk upacara di Istana Kesultanan Siak Sri Inderapura, Riau. Sultan Sjarief Kasiem mengucapkan ikrar untuk sehidup semati bersama rakyat untuk kepentingan Republik Indonesia. Permaisurinya meletakkan tanda merah-putih di lengan Sri Sultan sebagai lambang Tentara Keamanan Rakyat. Sumbangan dibawa ke Bukittinggi, kemudian Palembang, dan akhirnya diteruskan kepada Pemerintah Pusat Republik Indonesia (Toer, 1999: 112).

Pada 27 Januari 1946, dengan Jabatan sebagai Koordintor dan Organisator Tentara untuk Sumatra, dr. Adenan Kapau Gani mengundang menteri Pertahanan pada saat itu, Mr. Amir Sjarifuddin dan Kepala Staf TRI Jendral Mayor Urip Sumohardjo. Pada kesempatan itu Kepala staf TRI meresmikan Divisi Garuda I dan Divisi garuda II di Lapangan Sekojo. Dilanjutkan dengan defile militer di lapangan Mesjid Agung.

Seiring dengan kedatangan Sekutu yang kurang diterima oleh masyarakat Palembang, pada 29 Maret 1946 meletus pertempuran antara pasukan Indonesia dengan tentara Inggris. Residen Palembang dr. Adenan Kapau Gani hampir terkena tembakan. (Ibid. : 161).

Bulan Juli 1946 hingga bulan September 1946 dr. Adenan Kapau Gani menduduki dua jabatan militer. Pertama sebagai Panglima Daerah / Territorial Sumatera Selatan, meliputi daerah 4 Karesidenan yaitu Palembang, Lampung, Jambi dan Bengkulu. Kedua ia menjabat sebagai wakil Kementerian Keamanan dan pertahanan untuk Pulau Sumatera. Untuk memenuhi tugasnya tersebut, dr. Adenan Kapau Gani melakukan kegiatan:

1. Kunjungan ke seluruh pulau Sumatera dengan kendaraan Jeep.
2. Mengadakan perundingan gencatan senjata dengan Panglima Tertinggi Kerajaan Belanda di Sumatera yaitu Jendral Buurman Van Vreeden disaksikan oleh Menteri Pertahanan dan Kepala Staf TRI, di Padang.
3. Menyusun Badan Koordinasi Pertahanan Propinsi Sumatera di Pematang Siantar.
4. Mengadakan inspeksi umum dan menertibkan badan-badan perjuangan yang tumbuh di mana-mana.
5. Berpidato untuk memberikan penerangan dan mengobarkan semangat juang rakyat sepanjang jalan di kota-kota yang dilaluinya. (Gani, 2006: 29)

Raja Penyelundup

MASIH dalam perjalanan dari utara Sumatera menuju Palembang pada tanggal 2 Oktober 1946, dr. Adenan Kapau Gani dipanggil ke Pusat Pemerintahan Republik Indonesia di Yogyakarta. Ia diberi kepercayaan untuk memimpin Kementerian Kemakmuran (sekarang Menteri Perdagangan) pada Kabinet Sjahrir III.

Kabinet Sjahrir ke III itu tidak lagi mempunyai kebebasan penuh seperti dalam bentuk Kabinet Sjahrir ke I dan ke II (Nopember 1945 dan Februari 1946). Ia harus memperhatikan pendapat Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta. (Toer, 1999: 435-437).

Kabinet Sjahrir ke III mendapat mandat untuk berunding atas dasar merdeka 100%. Untuk menjalankan misi tersebut, Sjahrir membentuk delegasi perunding dengan Belanda, yang

terdiri dari para anggota kabinetnya yaitu Sjahrir, Mr. Amir Sjarifuddin, Mr. Mohammad Rum, dr. Adenan .Kapau. Gani, Dr. Johannes Leimena, Susanto dan dr. Sudarsono dengan Ali Budiardjo sebagai sekretaris. (*Ibid.*).



Duduk dari kiri Amir Sjarifuddin, Sutan Sjahrir, Moh. Roem dan AK Gani menjelang sidang antara kabinet Sjahrir III dengan KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat / sekarang DPR) di Malang, Februari, 1947. (Koleksi Museum AK Gani)

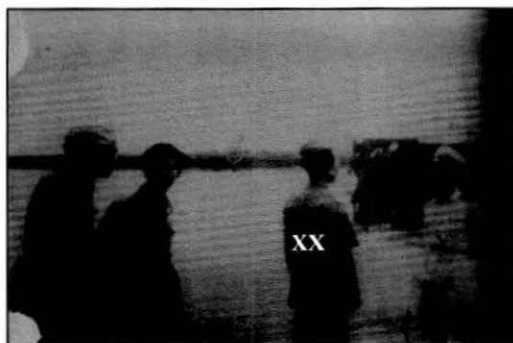
Selama bulan Oktober 1946, dr. Adenan Kapau Gani sibuk berunding dengan delegasi Belanda. Perundingan yang diadakan di gedung Konsulat Jenderal Inggris (sekarang Museum Perumusan Naskah Proklamasi) di jalan Imam Bonjol no. 1 Jakarta, dihadiri Sutan Sjahrir sebagai ketua delegasi Indonesia dengan para anggota: Mr. Susanto Tirtoprodjo, dr. Adenan.Kapau. Gani dan Mr. Moh. Rum, Mr. Amir Sjarifuddin, Dr. Sudarsono, Dr. Johannes Leimena. Delegasi Belanda terdiri dari Prof. Schermerhorn sebagai ketua delegasi Belanda dengan para anggota: Dr. Van Mook, De Boer dan Max van Poll. (*Ibid.*: 468-471).

Sejak diangkat sebagai Menteri Kemakmuran tugas dr. Adenan Kapau Gani semakin berat. Karena keputusan yang ia ambil menyangkut hidup dan mati republik. Tugasnya bukan hanya mengatur perekonomian rakyat, tapi juga turut dalam tim diplomasi melakukan perundingan dengan Belanda. Ia harus menciptakan kesempatan untuk memasukan uang bagi

kepentingan perjuangan guna membiayai pemerintah sipil dan memenuhi perlengkapan tentara. Tugas ini sejalan dengan kebutuhan masa revolusi yang menuntut negara yang baru merdeka untuk mampu membiayai kegiatan operasional negaranya. Seluruh potensi dikerahkan untuk mencapai tujuan tersebut, termasuk menjual komoditi perdagangan Indonesia dan memasukan barang-barang kebutuhan Indonesia dari luar negeri dengan jalan menembus blokade Belanda.

Kesemuanya dilakukan dengan segala akal, sehingga dr. Adenan Kapau Gani berhasil membangun jaringan penyelundupan di seluruh kota pelabuhan dan pantai lenggang di Pulau Sumatera dan Jawa dengan Singapura, Penang, Bangkok, Manila dan Hongkong. Orang kepercayaan yang menjalankan tugas langsung penyelundupan adalah Kapten Jhon Lie.

Karena kepiawaiannya mengatur keluar masuknya barang ke wilayah Indonesia dengan menembus blokade Belanda, dr. Adenan Kapau Gani diberi gelar oleh Sir Clark Kerr, Utusan Istimewa Kerajaan Inggris dengan sebutan “The Biggest Smugler of South East Asia”. Sementara itu lawan politiknya, Letnan Gubernur Jendral Van Mook Menjulukinya “De Groot Smokkel van East Asia”, atau “Raja penyelundup dari Asia tenggara”. (Gani, 2006: 3)



Kapten John Lie (X) memberikan laporan ke AK Gani (XX) di pelabuhan Tanjung Priuk, bahwa kapal-kapal RI mampu menembus blokade Belanda. (Koleksi Museum AK Gani)

Gelar yang diberikan oleh musuh-musuh RI menunjukkan keberhasilan dr. Adenan Kapau Gani dalam menjalankan misinya. Presiden Sukarno menilai dr. Adenan Kapau Gani sangat positif dalam menjalankan tugas tersebut:

“Seorang pembesar tinggi dari Kabinetku menyelundupkan Sembilan kilo Emas dan 300 Kilo Perak dari Sumatera sebagai pembayaran 200.000 pasang pakaian seragam. Orang-orang kami dinilai berbeda-beda tergantung kepada sikap dipihak mana berdiri, orang-orang yang melakukan perdagangan Emas dan Perak itu juga menyelundupkan 8.000 ton Karet adalah dr. Adenan Kapau Gani. Belanda memberikan julukan sebagai Raja Penyelundup. Tapi Rakyat Indonesia mengenalnya sebagai Menteri Kemakmuran”. (Cindy Adams, 1984: 354-355)

Selain penyelundupan ada beberapa tugas penting yang dapat diselesaikan oleh Adenan Kapau Gani, salah satunya adalah mengumpulkan beras sebanyak 500.000 ton. Tugas tersebut dijalankan guna membantu rakyat India yang sedang terkena bencana kelaparan. Tugas diperintahkan oleh Perdana Menteri Sjahrir pada bulan Oktober 1946.

Pada saat menjabat sebagai Menteri Kemakmuran, Adenan Kapau Gani diutus pemerintah pusat untuk menghentikan perang lima hari lima malam di kota Palembang. Perang yang dimulai sejak tanggal 1 Januari 1947, antara pasukan Tentara Kerajaan Belanda dengan Rakyat, barisan Pemuda dan Tentara Republik Indonesia (TRI) berakhir pada tanggal 5 Januari 1947. Perang itu dimulai karena provokasi pihak Belanda yang menembak seorang perwira menengah TRI.

Sementara itu di bidang pembangunan ekonomi, atas inisiatif Menteri Kemakmuran dr. Adenan Kapau Gani pada tanggal 19 Januari 1947 dibentuk *Planning Board* (Badan Perancang Ekonomi). Badan perancang ini merupakan badan yang tetap, yang tugasnya membuat rencana pembangunan ekonomi untuk jangka 2 sampai 3 tahun. Perencanaannya adalah untuk mengkoordinasi dan merasionalisasi semua

cabang produksi dalam bentuk badan hukum. Sesudah badan perancang ini bersidang, menteri Gani mengumumkan tentang Rencana Pembangunan Sepuluh Tahun. Rencana-rencana yang dikemukakan adalah:

1. Semua bangunan umum, perkebunan dan industri yang sebelum perang menjadi milik negara (pemerintah Hindia Belanda), jatuh ke tangan Pemerintah RI;
2. Bangunan umum vital milik asing, akan dinasionalisasi dengan pembayaran ganti rugi;
3. Perusahaan milik Jepang akan disita sebagai ganti rugi terhadap RI;
4. Perusahaan modal asing lainnya akan dikembalikan kepada yang berhak sesudah diadakan perjanjian RI-Belanda.

Menteri Kemakmuran dr. Adenan Gani menyatakan bahwa untuk membiayai Rencana Pembangunan ini Indonesia terbuka untuk penanaman modal asing, pinjaman dari dalam dan luar negeri. Untuk menampung dana-dana pembangunan yang direncanakan, dibentuk Bank Pembangunan. (Poesponegoro, 1990: 180)

Pada bulan April 1947, Badan Perancang Ekonomi diperluas wewenangnya menjadi Panitia Pemikir Siasat Ekonomi. Panitia pemikir ini dipimpin sendiri oleh Wakil Presiden Mohammad Hatta, sedangkan dr. Adenan Kapau. Gani menjadi wakilnya. Tugas panitia ini adalah mempelajari, mengumpulkan data, dan memberikan bahan bagi kebijaksanaan pemerintah dan bahan-bahan guna merencanakan pembangunan ekonomi, serta nasehat-nasehat kepada pemerintah di dalam rangka perundingan dengan Belanda. Panitia pemikir ini dibagi atas delapan bagian yang mempelajari masalah ekonomi yang mendesak pada waktu itu:

1. masalah ekonomi umum
2. masalah perkebunan
3. masalah industri, pertambangan dan minyak bumi
4. masalah hak milik asing
5. masalah keuangan
6. masalah listrik, kereta api dan trem

7. masalah perburuhan
8. masalah-masalah di daerah pendudukan Belanda (*Ibid.:* 182)

Jabatan dr. Adenan Kapau Gani sebagai menteri Kemakmuran terus berlanjut dari kabinet Sjahrir III dan IV dilanjutkan pada kabinet Amir Sjarifuddin I dan II (3 Juli 1947 sampai dengan Mei 1948). Di masa kabinet Amir Sjarifuddin I dan II, Adenan Kapau Gani merangkap jabatan wakil perdana menteri. Pada kabinet Amir Sjariffudin I, antara Oktober sampai dengan Agustus 1947 dr. Adenan Kapau Gani mengemban tugas sebagai anggota delegasi Republik Indonesia pada perundingan Linggarjati. Penandatanganan persetujuan Linggarjati terjadi pada tanggal 25 Maret 1947.



Anggota delegasi Indonesia – Belanda pada perundingan Linggarjati, 12 Nopember 1946, tampak dr. Adenan Kapau Gani (X). (Koleksi Muspada)

Menjelang agresi Belanda ke I, pada 20 Juli 1947 dr. Adenan Kapau Gani ditangkap pasukan Belanda di bawah pimpinan Westerling. Di saat dr. Adenan Kapau Gani mengunjungi monumen kemerdekaan di jalan Pegangsaan Timur 56, ia ditangkap atas perintah Van Mook (kepala pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia). Penangkapan ini dilakukan karena Belanda sudah tidak mengakui lagi persetujuan Linggarjati. Atas negoisasi yang alot antara

pemerintah RI dan Belanda, akhirnya dr. Adenan Kapau Gani dapat dibebaskan.

Pada bulan November 1947 sampai dengan bulan Mei 1948 di masa kabinet Amir Sjarifuddin II, dr. Adenan Kapau Gani dipercaya untuk memimpin delegasi Republik Indonesia pada Konferensi PBB di Havana, Kuba. Konferensi itu membicarakan masalah Perdagangan dan Ketenagakerjaan Internasional (The UNO International Trade and Employment Conference).



Sebagai ketua Delegasi Indonesia di Konferensi PBB di Havana, Kuba, AK Gani (X) menyerahkan surat sebagai keputusan resmi. (Koleksi Museum AK Gani)

Sekalipun delegasi Indonesia ke Kuba tidak diakui oleh Belanda, namun sepucuk surat undangan dari Sekretaris Jenderal PBB Trygve Lie yang meminta kehadiran RI dalam konferensi tersebut membulatkan tekad tim delegasi RI. Untuk dapat menghadiri konferensi tersebut dr. Adenan Kapau Gani dan anggota delegasinya harus menantang maut, karena harus menembus blokade laut tentara Belanda. Jika kapal yang ditumpangi dr. Adenan Kapau Gani terpantau patroli laut Belanda, hanya ada dua pilihan ditangkap hidup-hidup atau gugur dalam tugas karena dihantam torpedo Belanda. Sama seperti siasat penyelundupan, kapal harus bergerak lincah, pelayaran banyak dilakukan malam hari, melompat dari pulau

ke pulau dan penumpang kapal harus menyamar. Setelah berada di luar negeri perjalanan dilanjutkan melalui udara.

Pada 14 nopember dalam perjalanan ke Amerika mereka mampir di Amsterdam dan melakukan wawancara dengan media Belanda di bandara Schipol. Pada kesempatan itu dr. Adenan Kapau Gani menjelaskan posisi RI sesungguhnya dalam memperjuangkan kemerdekaan. Pemerintah Belanda tidak dapat menangkap delegasi Indonesia karena akan mengundang kecaman dunia internasional.



Adenan Kapau Gani mengadakan wawancara khusus dengan surat kabar "Her Parool" di negeri Belanda sewaktu menuju Konferensi PBB di Havana (Koleksi Museum A.K. Gani).

Rombongan dr. Adenan Kapau Gani sampai di Havana tanggal 20 Nopember. Indonesia mendapat giliran untuk menyampaikan pandangannya pada tanggal 28 Nopember. Dengan semangat banteng, dr. Adenan Kapau Gani memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mengecam agresi Belanda pada 21 Juli 1947. Karena agresi tersebut daerah luas yang kaya akan bahan mentah menjadi satu daerah yang kacau. Rakyat Indonesia menderita dibawah penindasan Belanda.

Pidato dr. Adenan Kapau Gani mendapat sambutan dari peserta konferensi. Para peserta yang mewakili 58 negara dan 10 badan internasional sangat tertarik dengan pidato dr. Adenan Kapau Gani. Perjuangan untuk menghadiri konferensi itu telah mengharumkan nama Indonesia di dunia internasional. Karena untuk pertama kalinya bendera merah putih dikibarkan di dunia internasional dan pertama kali pula Indonesia turut menandatangani suatu perjanjian internasional.

Bulan Juli 1948, sekembali dari Hanava, dr. Adenan Kapau Gani mendapat tugas dari Pemerintah Pusat untuk meninjau keadaan ekonomi di Sumatera. Untuk menjalankan misi tersebut ia harus menjelajah hutan belantara Sumatera Selatan dengan dua *Jeep* yang diberi nama Tarzan dan Jungle Jane. Ia merintis jalan baru sepanjang kaki Bukit Barisan dari Lampung ke Bengkulu.

Gerilya di Hutan

DI tengah kesibukan dr. Adenan Kapau Gani menjalankan misi meninjau keadaan ekonomi masyarakat Sumatera, Belanda melakukan agresi militernya yang kedua. Karena keadaan sangat genting tugas meninjau keadaan ekonomi itu terputus.

Menghadapi agresi militer Belanda pihak Republik Indonesia segera mengkonsolidasikan pertahanannya guna mengimbangi serangan Belanda yang dilakukan secara tiba-tiba. Untuk mengkoordinir pertahanan di Sumatera Selatan pemerintah pusat mengangkat dr. Adenan Kapau Gani sebagai Gubernur Militer untuk daerah Sumatera Selatan. Tugas tersebut dijalankan dr. Adenan Kapau Gani mulai bulan Desember 1948 hingga bulan Februari 1950. Ia bertanggung jawab mengkoordinir pertahanan di 4 daerah karesidenan di ujung pulau Sumatera yang luas daerahnya setengah kali pulau Jawa. Keempat karesidenan itu adalah Palembang, Lampung, Jambi dan Bengkulu.

Akibat dari serangan Belanda yang dilancarkan secara tiba-tiba, kota-kota di Sumatera Selatan berhasil dikuasai

Belanda. Terpaksa dr. Adenan Kapau Gani beserta kekuatan militernya mengungsi ke daerah pedalaman. Sebagai panglima militer di Sumatera bagian Selatan dr. Adenan Kapau Gani bergerak cepat, ia menempatkan markasnya di dua tempat daerah pegunungan :

1. Pangkalan I di Lebong Tandai, tempat kedudukan Gubernur Militer dan Staff.
2. Pangkalan II di Muara Sahung, yang dipimpin oleh Perwira Staf. (Letnan Habibullah Azhary dan Letnan Hasbullah Bakry)

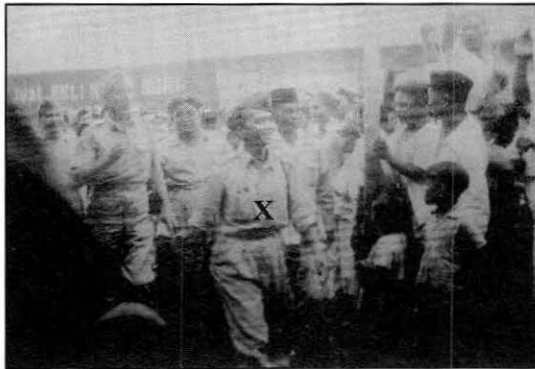
Strategi menerapkan sistem dua markas pertahanan untuk mengacaukan fokus serangan Belanda dan memudahkan rantai komando dalam suatu wilayah pertahanan yang cukup luas. Dari markas-markas tersebut dr. Adenan Kapau Gani memberikan komando lewat pemancar radio dan menerbitkan surat perintah dengan menggunakan mesin cetak. Selain itu ia juga memimpin serangan terhadap Belanda secara bergerilya. Penyerangan dilakukan terhadap konvoi patroli Belanda dan pos-pos pertahanan Belanda. Serangan-serangan tersebut berhasil mengacaukan keamanan dan membawa banyak kerugian harta dan nyawa tentara Belanda. Hal itu berakibat mengganggu mobilitas tentara Belanda dalam melakukan serangan ke daerah pedalaman.

Untuk memudahkan mobilitas guna menghindari kejaran tentara Belanda dan melaksanakan serangan secara berpindah-pindah Adenan Kapau Gani menggunakan kuda. Mobil Jeep yang pada awal gerilya digunakan terpaksa ditinggalkan, karena pada saat gerilya sulit sekali mencari bahan bakar. Selama setahun masa bergerilya menelusuri hutan lebat, dr. Adenan Kapau Gani bersatu dengan rakyat di pedesaan dan di hutan. Tidak hanya berperang, ia membantu masyarakat membangun pranata sosial dan kesehatan. Hal itu menyebabkan dr. Adenan Kapau Gani menjadi tokoh yang banyak mendapat simpati dan menjadi panutan masyarakat Sumatera bagian Selatan.



Sebagai Gubernur Militer Sumatera Selatan, AK Gani memimpin gerilya di hutan Sumatera (Koleksi Museum AK Gani)

Tidak banyak seorang tokoh politik nasional dan seorang dokter yang mau terjun langsung memimpin perang gerilya. Contoh beberapa tokoh nasional yang memimpin gerilya antara lain Jenderal Sudirman, Sjafruddin Prawingegara dan lain-lain. Dalam peringatan 125 tahun Pendidikan dokter Indonesia tahun 1976, Presiden Suharto mengatakan : *“Sejarah kita mencatat nama besar dokter-dokter pengabdian dan pejuang masyarakat dalam arti luas, Wahidin Sudirohusodo, Soetomo, Abdul Muis, Adenan Kapau Gani dan banyak lainnya”*.



Seusai perang gerilya Adenan Kapau Gani (X) disambut oleh massa yang mengelu-elukan kedatangannya. (Koleksi Museum A.K Gani)

Tahun 1950, setelah selesai perang melawan agresi militer Belanda kedua, Adenan Kapau Gani dianugerahi bintang gerilya. Bintang gerilya yang terbuat dari emas 24 karat itu melambangkan perwakilan 4 karesidenan, Palembang, Jambi, Bengkulu, dan Lampung. (Nalenan, 2004: 266)

Konferensi Asia Afrika

SETELAH pengakuan kedaulatan Indonesia oleh Belanda, dr. Adenan Kapau Gani kembali aktif dalam dunia diplomasi. Pada bulan Desember 1951 hingga Februari 1952, ia menjadi anggota delegasi Indonesia pada perundingan Indonesia-Belanda di Den Haag, Belanda. Perundingan itu membahas tentang penarikan diri Indonesia dari ikatan Indonesia – Belanda dan tentang kedaulatan Irian Barat.



Adenan Kapau Gani (X) sebagai anggota delegasi Indonesia pada perundingan di Belanda. (Koleksi Muspada)

Sekembalinya dari negeri Belanda, dr. Adenan Kapau Gani disibukkan oleh urusan pribadi. Setelah mengalami perceraian dengan Lily Zuliana, Adenan Kapau Gani melangsungkan pernikahan dengan R.A. Masturah. R.A. Masturah dilahirkan Luragung, Cirebon pada tanggal 15 Januari 1935. Pernikahan itu berlangsung pada tanggal 16 September 1952 di Palembang. Dari pernikahan dengan R.A. Masturah, dr. Adenan Kapau Gani juga tidak memiliki anak

kandung. Mereka mengangkat anak sebanyak 6 orang, yaitu:

1. Charmian, tanggal lahir, 12 Desember 1953
2. Iskandar, tanggal lahir 7 April 1956
3. Oktadri Efendi, tanggal lahir 5 Oktober 1958
4. Syamsul Bachri, tanggal lahir 05 April 1962
5. Gayunini Prianti, tanggal lahir 15 Januari 1964
6. Ernawati, tanggal lahir 25 Desember 1967 (Suswadi, 2001: 14)



Adenan Kapau Gani melangsungkan pernikahan dengan R.A. Masturah 16 September 1952 di Palembang (Koleksi Museum AK Gani)

Seusai menikah dr. Adenan Kapau Gani kembali disibukkan oleh urusan pemerintahan. Pada bulan November 1954 sampai dengan bulan Agustus 1955, ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Perhubungan Republik Indonesia. Pengangkatannya sebagai menteri perhubungan terjadi pada Kabinet Ali Sastroamijoyo ke I.

Periode kabinet Ali Sastroamijoyo I diramaikan dengan perhelatan besar internasional yang diadakan di Indonesia yaitu Konferensi Asia Afrika. Negara-negara di benua Asia dan Afrika yang baru merdeka setelah era Perang Dunia Kedua berusaha menyamakan persepsinya menjadi

kekuatan penyeimbang dari kekuatan blok barat yang dimotori Amerika Serikat dan blok timur yang dimotori Uni Sovyet.



Perdana Menteri Mr. Ali Sastroamijoyo (X) dan dr. Adenan Kapau Gani (XX) sebagai Menteri Perhubungan mengadakan pembicaraan yang serius di Istana Negara. (Koleksi Muspada).

Sebagai seorang menteri perhubungan dan juga diplomat dr. Adenan Kapau Gani mendapat tugas untuk mengatur transpor serta komunikasi para delegasi yang hadir pada Konferensi Asia Afrika di Bandung pada tanggal 18-25 April 1955. (Nalenan, 2001: 126)



Dalam rangka Konferensi Asia Afrika, AK Gani (X) menyambut kedatangan Perdana Menteri Mesir Jenderal Gamal Abdul Naser (XX) di bandara Kemayoran (Koleksi Museum AK Gani).

Karena tugasnya tersebut, dr. Adenan Kapau Gani sibuk menyambut tamu kehormatan dari negara peserta Konferensi Asia Afrika. Ia mengatur jadwal para delegasi selama di Indonesia dan melakukan komunikasi diplomatik dengan mereka. Tokoh-tokoh yang didampinginya antara lain Jenderal Gamal Abdul Naser dari Mesir, Chou En Lai dari Cina dan U Nu dari Burma (Myanmar).



Perdana Menteri Ali Sastroamidjojo (X), Perdana Menteri U Nu dan istri serta dr. Adenan Kapau Gani terlibat diskusi ringan saat rehat Konferensi Asia Afrika (Koleksi Museum A.K Gani).

Pada tahun yang sama Indonesia juga mempunyai perhelatan besar untuk politik dalam negeri yaitu pemilihan umum. Pemilihan umum tahun 1955 merupakan pemilihan umum yang pertama bagi Indonesia. Berdasarkan hasil pemilihan umum itu dr. Adenan Kapau Gani terpilih sebagai anggota wakil rakyat dari Partai Nasional Indonesia (PNI). Tugas sebagai anggota wakil rakyat dijalankannya dari tahun 1956 hingga tahun 1959.

Di sela-sela kesibukannya sebagai anggota wakil rakyat, pada tanggal 17 Agustus 1958 dr. Adenan Kapau Gani dianugerahi Bintang Gerilya dari negara disertai piagam tanda jasa Pahlawan yang disematkan oleh Presiden Sukarno. Selain ia dianugerahi pula Bintang Satya Lencana Militer perang

Kemerdekaan I dan II. Tanggal 20 Mei 1961 ia juga dianugerahi Satya Lencana Kemerdekaan dari Presiden Republik Indonesia, serta Piagam Penghargaan dari Kepala Staf Angkatan Darat Jenderal A.H. Nasution, atas jasa-jasanya dalam membantu gerakan Angkatan Perang Republik Indonesia guna menegakan negara Republik Indonesia. (Suswadi, 2001: 25)

Pada masa demokrasi terpimpin yang diawali dari Dekrit Presiden 5 Juli 1959, dr. Adenan Kapau Gani semakin sibuk dengan kegiatannya di Jakarta. Tahun 1960 sampai dengan tahun 1962 ia menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong (DPRGR). Bulan September 1965 ia menjadi Staf Pribadi Panglima Komando Mandala siaga I.

BAB VI

SOSOK TELADAN

Dokter Sosial

SEJAK kelulusannya dari GHS, dr. Adenan Kapau Gani sudah mulai praktek umum sebagai dokter swasta. Di sela-sela kesibukannya dalam bidang politik dan pemerintahan ia masih menyempatkan diri untuk melayani pasien yang datang berobat kepadanya. Di kala bergerilyapun ia tidak segan untuk mempraktekan ilmu kedokterannya guna melayani masyarakat dan anak buahnya yang sedang sakit.

Selama melakukan praktek dokternya, ia menerapkan subsidi silang. Orang kaya wajib membayar mahal, pegawai negeri setengah bayaran dan yang miskin gratis bahkan diberi obat dan uang untuk ongkos pulang. (Gani, 2006: 5) Karena sikapnya tersebut masyarakat menilainya sebagai dokter sosial. Setelah tidak menjadi pejabat negara Dr. Adenan Kapau Gani tetap menjalankan aktivitasnya sebagai Dokter Umum. Karena itulah satu-satunya penghasilan untuk menghidupi keluarganya, sebab ia tidak mendapatkan uang pensiun.



Adenan Kapau Gani berada di ruang kerja sekaligus tempat praktek kedokterannya (Koleksi Museum AK Gani)

Pengabdian dr. Adenan Kapau Gani dalam bidang pelayanan kesehatan pada masyarakat baru terhenti ketika ia sakit dan meninggal dunia pada tahun 1968. Karena jasanya dalam bidang medis dan militer tanggal 22 Oktober 1976 nama dr. Adenan Kapau Gani ditetapkan sebagai nama resmi Rumah Sakit Angkatan Darat Benteng, Palembang. Nama rumah sakit itu menjadi “ R.S. A.K. GANI”.



Rumah Angkatan Darat Benteng Palembang yang bernama rumah sakit A.K Gani (Koleksi Muspada).

Pioneer Aviation Corp

SELAIN masalah politik dan kesehatan hal lain yang selalu dipikirkan dr. Adenan Kapau Gani adalah masalah ekonomi. Ia merasa bertanggungjawab untuk dapat menciptakan lapangan kerja guna kesejahteraan masyarakat. Untuk itu ia berusaha menumbuhkan jiwa pengusaha dalam dirinya. Di bulan Juli 1950, dr. Adenan Kapau Gani membangun peternakan modern dan mekanis, di daerah Curup Bengkulu. Peternakan yang bernama “ Bukit Barisan Ranch “ dibangun di atas tanah seluas 110 hektar. Diproyeksikan peternakan itu akan menciptakan banyak tenaga kerja dan menghasilkan binatang ternak bibit unggul yang akan dibagikan kepada

masyarakat. Sayangnya proyek ini mengalami kegagalan karena peternakan itu hancur akibat pemberontakan PRRI di Sumatera.

Pada bulan Januari 1953, dr. Adenan Kapau Gani mendirikan perusahaan penerbangan bernama "*Pioneer Aviation Corporation*". Ia berjuang untuk mendapat tempat di angkasa Indonesia. Perjuangannya untuk membangun perusahaan penerbangan juga mengalami kegagalan karena banyak penghalang.

Bulan Nopember 1954, dr. Adenan Kapau Gani mendirikan NV. Indonesia Rubber Industries. Perusahaan itu memproduksi ban mobil sedan dan truk. Perlengkapan pabriknya mempergunakan mesin dan tenaga ahli dari Jerman Barat. Proyek ini merupakan bagian dari Rencana Lima Tahun Pembangunan Indonesia. Pada tahun 1959 perusahaan itu dijadikan perusahaan Negara oleh Pemerintah dengan nama "*Pabrik Ban Palembang*".



Adenan Kapau Gani bersama Soewirjo (Walikota Jakarta). Di latar belakang kapal terbang pioneer. Penerbangan swasta pertama yang didirikan di Indonesia. Perusahaan ini didirikan untuk menyaingi KLM milik Belanda. Lambang pioneer banteng bersayap (Koleksi Museum AK Gani)

Pejuang Paripurna

SEMASA hidupnya dr. Adenan Kapau Gani adalah seorang pejuang yang berwatak kerakyatan. Ia tidak pernah menunjukkan sikap dan watak sebagai seorang yang masih berdarah biru walaupun masih dapat memakai gelar “Sutan”. Bahkan ia sangat anti sukuisme, hal itu terlihat setiap ditanya hal itu jawabannya adalah saya orang Indonesia asli yang kebetulan lahir di Palembang, Sumatera Barat. Ia sangat konsekuen dengan semangat Sumpah Pemuda yang mengangkat tinggi nasionalisme kerakyatan. Ia menggunakan motto “belajar dan berjuang harus berjalan bersama-sama untuk siap menjadi pemimpin di masa mendatang”.

Kepada atasan loyalitas dr. Adenan Kapau Gani sangat tinggi. Hal itu ditunjukkannya kepada Bung Karno. Namun jika ia tidak sependapat dengan Bung Karno langsung diutarakan secara terus terang, tidak disimpan dalam hati. Bagi dr. Adenan Kapau Gani hubungannya dengan Bung Karno tidak hanya sebatas hubungan antara atasan dan bawahan, tapi juga hubungan sebagai kawan seperjuangan di masa penjajahan Belanda dan Jepang.

Suatu waktu dr. Adenan Kapau Gani ditawarkan oleh Bung Karno jabatan Wakil Perdana Menteri III membawahi bidang ekonomi dan perdagangan atau menjadi Duta Besar untuk Amerika Serikat. Tawaran itu ditolak. Demi pengabdian untuk RI ia memilih untuk menjadi Gubernur Irian barat yang berkuasa penuh dan langsung bertanggung jawab kepada Presiden. Permintaan dr. Adenan Kapau Gani tidak dapat dipenuhi oleh Bung Karno, namun mereka tetap akrab. Karena permintaannya ditolak dr. Adenan Kapau Gani memilih kembali ke Palembang dan menjadi orang swasta. Kejadian tersebut tidak mengurangi keakraban dr. Adenan Kapau Gani dengan Bung Karno.

Di lingkungan anak didik atau kadernya. dr. Adenan Kapau Gani adalah guru, bapak, kakak serta menjadi panutan dan teladan. Di lingkungan kawan seperjuangan Dia adalah kawan setia. Salah satu bekas anak didik dr. Adenan Kapau Gani yaitu Alamsyah Ratu Prawiranegara pada tahun 1985

selaku Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat memberikan komentarnya mengenai dr. Adenan Kapau Gani yang isinya sebagai berikut:

“Beliau adalah pejuang paripurna sulit mencari tandingan. Sebab ada tokoh yang berjuang dalam politik tidak mengerti persoalan Militer, tetapi ada pejuang di bidang politik dan militer tidak mengerti dalam bidang ekonomi, ada yang berjuang di bidang ketiga-tiganya, tapi tidak mengerti bidang Sosial Budaya. Sedang sosok dr. Adenan Kapau Gani adalah pejuang paripurna yang memahami masalah Politik, Militer, Ekonomi dan Sosial budaya. (Gani, 2006: 7)

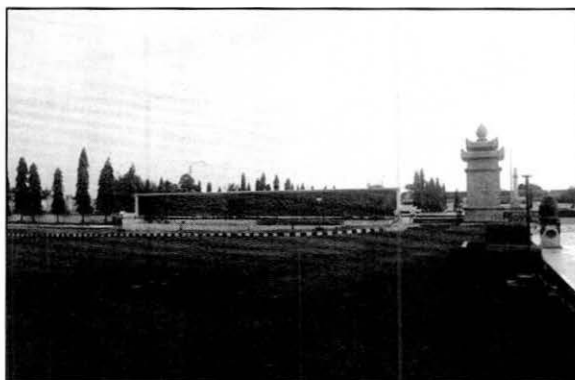
Di kalangan keluarga besar dari lingkungan ayah dan ibunya, dr. Adenan Kapau Gani menjadi sosok pengayom. Ia sangat perhatian pada saudara-saudara kandungnya dan juga kepada saudara-saudara dari ibu sambungan. Di lingkungan anak-anak dan isterinya dr. Adenan Kapau Gani selalu dapat dijadikan teladan dalam hal kemandirian, sosial dan tegas dalam kebenaran. Dari sifatnya tersebut dr. Adenan Kapau Gani menjadi sosok yang dominan dalam lingkungan keluarganya.



Adenan Kapau Gani (X) saat santai dengan keluarga
Koleksi Museum AK Gani

Dalam suatu pertemuan untuk memperingati kelahiran dr. Adenan Kapau Gani, R.A. Masturah Gani dengan suara yang mengharukan telah mengungkapkan suatu “Rahasia

Keluarga”. Rahasia itu adalah “Bintang Gerilya” dr. Adenan Kapau Gani sudah tidak dimilikinya lagi. Bintang gerilya tersebut terpaksa dijual oleh dr. Adenan Kapau Gani untuk membantu kader-kadernya beserta keluarganya yang terpaksa ditahan akibat perubahan politik pada waktu itu. dr. Adenan Kapau Gani telah menunjukkan sebagai pemimpin yang bertanggungjawab atas nasib para kader dan keluarganya.



Taman makam pahlawan Ksatria Bukit Siguntang, Palembang tempat pemakaman dr. Adenan Kapau Gani (Koleksi Muspada).

Sejak sakitnya sampai menghembuskan nafas yang terakhir dr. Adenan Kapau Gani dalam perawatan kasih sayang istrinya R.A. Masturah dan ke enam anak-anaknya. Adenan Kapau Gani wafat pada hari Senin 23 Desember 1968 pukul 01.00 WIB bertepatan dengan Idul Fitri 2 Syawal 1369 H, dalam usia 63 tahun. Ia dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Ksatria Siguntang. Prosesi pemakaman dilakukan dengan Upacara Kehormatan Militer sebagai Inspektur Upacara Pangdam IV Sriwijaya Brigadir Jenderal TNI AD Ishak Djuarsa. Tiga belas tahun setelah wafatnya, yaitu pada Tanggal 15 Agustus 1981, dr. Adenan Kapau Gani mendapat gelar Kehormatan Veteran Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia. (Nalanan, 2004: 266)



Museum Adenan Kapau Gani beralamat di jalan M.P. Mangkunegara, Kenten, Palembang, Sumatera Selatan (Koleksi Muspada).

Untuk mengenang jasa kepahlawanan dr. Adenan Kapau Gani, keluarga dr. Adenan Kapau Gani mendirikan Museum Adenan Kapau Gani. Museum yang beralamat di jalan M.P. Mangkunegara, Kenten, Palembang banyak menyimpan benda kenangan dr. Adenan Kapau Gani. Museum tersebut berfungsi sebagai media pembelajaran bagi generasi muda dalam memetik hikmah keteladanan sosok dr. Adenan Kapau Gani yang rela berkorban demi berdiri dan tegaknya Republik Indonesia tercinta.

DAFTAR SUMBER

- Adams, Cindy, Abdul Bar Salim (terj.). 1984. *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Anderson, Benedict. 1988. *Revoloesi Pemoeda, Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Abdul Rahman, Momon, et.al. 2003. *Indonesia Muda Catatan Penting Persatuan Organisasi Pemuda*. Jakarta: Museum Sumpah Pemuda Jakarta
- _____. 2005. *Sumpah Pemuda Latar Sejarah dan Pengaruhnya Bagi Pergerakan Nasional*. Jakarta: Museum Sumpah Pemuda Jakarta
- _____. 2006. *Pergerakan Mahasiswa Pada Masa Hindia Belanda, Perhimpunan Peladjar-Peladjar Indonesia 1926-1942*. Jakarta: Museum Sumpah Pemuda.
- Djamaluddin. Dasman,. 1992. *Butir-butir Padi B.M.Diah, Tokoh Sejarah yang Menghayati Jaman*. Jakarta: Pustaka Merdeka.
- Hanafiah SM. 1976. *125 Tahun Pendidikan Dokter di Indonesia 1851-1976*. Jakarta: Panitia Peringatan 125 Tahun Pendidikan Dokter di Indonesia.
- H.M. Sulchan. 1979. *Kejutan Seorang Kacung, Otobiografi H.M..Sulchan*. Jakarta: Gunung Agung.

Katjasungkana. 1978: "Sumber Semangat dan Jiwa Berjuang" dalam *Bunga Rampai Sumpah Pemuda*. Jakarta: Balai Pustaka.

Mestoko, Soemarsono. et. al. 1985. *Pendidikan di Indonesia dari Jaman ke Jaman*. Jakarta: Balai Pustaka.

Nalenan, Ruben dan Iskandar Gani. 1990. *Dr. A.K. Gani Pejuang Berwawasan Sipil dan Militer*. Palembang: Yayasan Indonesianologi.

Nasution, Abdul Haris (a). 1970. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Periode Renville, Jilid VII*. Bandung: Penerbit Angkasa.

(b). *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Perang Gerilya Semesta I, Jilid VI*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Soewito, Hadi. 1990. *BAPERPPI (Badan Perwakilan Pelajar-Pelajar Indonesia)*. Jakarta: Yayasan Cikini 71.

Shadily, Hasan. 1987. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru-van Hoeve.

Suswadi dkk. 2001. *Peranan Pemuda AK Gani Dalam Kaitannya dengan Kongres Pemuda II dan Pergerakan Pemuda di Palembang dan Sekitarnya*. Jakarta: Museum Sumpah Pemuda.

Toer, Pramoedya Ananta dkk. *Kronik Revolusi Indonesia Jilid I (1945)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 1999.

. *Kronik Revolusi Indonesia Jilid II (1946)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 1999.

. *Kronik Revolusi Indonesia*
Jilid III (1947). Jakarta: Kepustakaan Populer
Gramedia, 1999.

. *Kronik Revolusi Indonesia*
Jilid IV (1948). Jakarta: Kepustakaan Populer
Gramedia, 1999.

Tim Penulis Ensiklopedi Nasional Indonesia. 1991.
Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 16. Jakarta: PT.
Cipta Adi Karya.

Yayasan Gedung-gedung Bersejarah. 2006. *45 Tahun Sumpah
Pemuda*. Jakarta: Museum Sumpah Pemuda.

Lampiran 1.

Kabinet Sjahrir ke III sebagai kabinet keempat Republik Indonesia selesai dibentuk dan disahkan oleh Presiden. Kabinet itu menggantikan Kabinet Sjahrir ke II yang dibentuk tanggal 12 Maret 1946. Menurut pengumuman Pemerintah dari Yogyakarta tanggal 2 Oktober 1946, susunan kabinet baru tersebut adalah sebagai berikut:

Perdana Menteri	: Sutan Sjahrir (PS)
Menteri Luar Negeri	: Sutan Sjahrir (PS)
Menteri Dalam Negeri	: Mr. Mohammad Rum (Masyumi)
Menteri Pertahanan	: Mr. Amir Sjarifudin (PS)
Menteri Kemakmuran	: Dr. A.K. Gani (PNI)
Menteri Keuangan	: Mr. Sjafruddin Prawiranegara (Masyumi)
Menteri Pengajaran	: Mr. Suwandi
Menteri Perhubungan	: Ir. Djuanda
Menteri Pekerjaan Umum	: Ir. Putuhena (Parkindo)
Menteri Kesehatan	: Dr. Darmasetiawan (PS)
Menteri Sosial	: Maria Ulfah Santoso
Menteri Kehakiman	: Mr. Susanto Tirtoprodjo (PNI)
Menteri Penerangan	: Mohammad Natsir (Masyumi)
Menteri Agama	: K. Faturrachman (Masyumi)

Menteri Muda

Luar Negeri	: Haji Agus Salim (Masyumi)
Dalam Negeri	: Wijono (BT)
Pertahanan	: Harsono Tjoktoaminoto (Masyumi)
Kemakmuran	: M. Jusuf Wibisono (Masyumi)
Keuangan	: Mr. Lukman Hakim (PNI)
Pengajaran	: Ir. Gunarso
Perhubungan	: Setiadjudi (PB)
Pekerjaan Umum	: Ir. Laoh (PNI)
Kesehatan	: Dr. Leimena (Parkindo)
Penerangan	: A.R. Baswedan

Sosial : Mr. Abdulmadjod Djojoadingrat
(PS)
Kehakiman : Mr. Hadi
Menteri-menteri Negara : Dr. Sudarsono (PS), Wikana
(BKPRI), Mr. Tan Po Goan,
Wahid Hasjim (Masyumi) dan
Sultan Yogya.

Lampiran 2.

Kabinet Amir Sjarifuddin I mengalami perombakan menjadi kabinet Amir Sjarifuddin II yang bekerja sejak 11 Nopember 1947 hingga 29 Januari 1948. Susunan kabinetnya adalah sebagai berikut:

Perdana Menteri	: Mr. Amir Sjarifuddin
Wakil Perdana Menteri I	: Mr. Syamsudin
Wakil Perdana Menteri II	: Windoamiseno
Wakil Perdana Menteri III	: Setiajid
Wakil Perdana Menteri IV	: dr. Adenan Kapau Gani
Menteri Luar Negeri	: Haji Agus Salim
Menteri Muda Luar Negeri	: Mr. Tamzil
Menteri Dalam Negeri	: Mr. Mohammad Rum
Menteri Muda Dalam Negeri	: Mr. Abdul Majid Joyoadiningrat
Menteri Pertahanan	: Mr. Amir Sjarifuddin
Menteri Muda Pertahanan	: Aruji Kartawinata
Menteri Keuangan	: Mr. A.A. Maramis
Menteri Muda Keuangan	: Dr. Ong Eng Die
Menteri Pertahanan	: Mr. Iwa Kusumasumantri
Menteri Kehakiman	: Mr. Jodi Gondokusumo
Menteri Penerangan	: Syahbudin Latif
Menteri Muda Penerangan	: Ir. Setiadi
Menteri Kehakiman	: Mr. Susanto Tirtoprojo
Menteri Muda Kehakiman	: Mr. Kasman Singodimejo
Menteri Pengajaran	: Mr. Ali Sastroamijoyo
Menteri Kemakmuran	: dr. Adenan Kapau Gani
Menteri Muda Kemakmuran I	: I.J. Kasimo
Menteri Muda Kemakmuran II	: dr. A. Cokronegoro
Menteri Pekerjaan Umum	: Ir. Laoh
Menteri Perburuhan	: S.K. Trimurti
Menteri Muda Perburuhan	: Mr. Wilopo
Menteri Perhubungan	: Ir. Juanda
Menteri Agama	: K.H. Masykur

Menteri Kesehatan	: Dr. Johannes Leimena
Menteri Muda Kesehatan	: Dr. satrio
Menteri Sosial	: Suprojo
Menteri Muda Sosial	: Suroso Wiryosaputro
Menteri Negara	: Sultan Hamengkubuwono IX
Menteri Negara	: Drs. Maruto Darusman
Menteri Negara	: Anwar Cokroamijoyo
Menteri Negara Urusan Pemuda	: Wikana
Menteri Negara Urusan Makanan	: Suyas
Menteri Negara Urusan Peranakan	: Siauw Giok Thyn
Menteri Negara Urusan Kepolisian	: Mr. Hendromartono

Lampiran 3

Menurut Keputusan Presiden No. 132 tahun 1953 yang mulai berlaku 1 Agustus 1953, terbentuklah Kabinet Ali Sastroamijoyo dengan susunan kabinet sebagai berikut:

Perdana Menteri	: Mr. Ali Sastroamijoyo
Wakil Perdana Menteri I	: Mr. Wongso Negoro
Wakil Perdana Menteri II	: Zainul Arifin
Menteri Luar Negeri	: Mr. Sunario
Menteri Dalam Negeri	: Prof. Dr. Mr. Hazarin Mr. Sunario
Menteri Ekonomi	: Mr. Iskaq Cokrohadisuryo
Menteri Keuangan	: Dr. Ong Eng Die
Menteri Pertahanan	: Mr. Iwa Kusumasumantri
Menteri Kehakiman	: Mr. Jodi Gondokusumo
Menteri Penerangan	: Dr. F.L.Tobing
Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan	: Mr. Mohammad Yamin
Menteri Perhubungan	: Abikusno Cokroduyoso dr. Adenan Kapau Gani
Menteri Pekerjaan Umum dan Tenaga Kerja	: Prof. Ir. Rooseno Mohammad Hasan
Menteri Perburuhan	: S.M. Abidin
Menteri Pertanian	: Sarjowo
Menteri Agama	: K.H. Maskur
Menteri Kesehatan	: Dr. F.L. Tobing dr. Lie Kiat Seng
Menteri Sosial	: R.P Suroso
Menteri Negara Urusan Kesejahteraan Umum	: Sirajudin Abbas
Menteri Negara Urusan Agraria	: Moh. Hanafiah

Lampiran 4

PUSI-PUISI PILIHAN

Karya: dr. A.K. Gani

PANGGILAN TANAH AIR KEPADA PEMUDA

Dari jauh, kau ku pandang, tetap terang
Ku tilik, kurenungi, kutinjau, kumenungi
Hening..... selalu
Putera Indonesia, pemimpin ksatriya
Waktu.....dahulu
Tetapi..... kini?
O, tuan, sudah mencukupi
Baktimu ini, hingga disini
Terhadap Indonesia, Ibu Pertiwi
Telah tempatnya kau duduk setiap hari?
Telah waktunya kau memangku tangan?
Serta mengenangkan akan kesenangan diri?
Tidak, kau masih jauh dari perjalanan
Singi singkan kembali lengan bajumu!
Berjuang, bersatu padu dibelakang pemimpin kita!
Bersama menjaga tanah pusaka Indonesia Raya!
Dari jauh ku tunjang walaupun dengan bisikan sukma!

HUKUM ALAM

Cacing lemah ayamkuat, cacing dimakan ayam
Ayam lemah musangkuat, ayam dimakan musang
Musang lemah macamkuat, musang dimakan macan
Macanlemah manusia kuat, masan dimakan manusia
Indonesiaharus kuat, agar tidak dimakan penjajah

ZONDER MERDEKA TERUS MENGGEMPUR

Merdeka! Merdeka!! Merdeka!!!

Sseruan alam dari gunung kegunung !
Seruan rakyat dari kampung kekampung !
Seruan bapak membajak disawah !
Seruan ibu denganbayi di rumah !
Seruan sigadis dipinggir sungai !
Seruan pemuda dari hulu kepantai !
Seruan buruh menggali tambang !
Seruan pekerja menghasilkan barang !
Seruan pegawai mengatur negeri !
Seruan prajurit bertahan didarat !
Seruan santri dijajah keparat !

Serukan situa mimpi bahari !
Serukan simuda bermimpi nanti !
Serukan simalas lekas bangun tidur !
Serukan sibimbang jangan salah ukur !
Celaka rakyat pemimpin bercerai !
Pemimpin mimpi tujuan tak sampai !
Bisikkan kekasihku !
Sabar menunggu !

Sorakmerdeka gemuruh guntur !
Zonder merdeka terus menggempur !
Nusantara geger bergoyang gempa !
Indonesia pasti abadi merdeka !

MEMBANGUN BANGSA

Hai anak lekaslah gadang,
Jangan engkau menjadi kijang,
Karena kijang dikejar diburu,
Dibunuh dan dagingnya dimakan orang,

Ibu tak suka anaknya menjadi kijang,

Jangan pulamenjadi musang,
Karenamusang malam-malam pergi kerumah orang,
Mencuri ayam di kandang,
Ibu tak suka anaknya menjadi musang,

Apalagi menjadi barang,
Karena barang dibikin dipabrik,
Diolah dijual belikan orang,
Ibu tak sukan anaknya menjadi barang,
Ibu mengharap,

Oh.....anak lekaslah gadfang,
Agar dapat menjadi orang,
Untuk mencari barang yang hilang,

Bumi kami telah hilang.....
Kemerdekaan kami telah hilang.....

Kami sanggup berjuang,
Karena kemerdekaan untuk semua orang,

Merdeka ! Merdeka !!! Merdeka !!!!!

MENGUSIR PENJAJAH

Jika kambing pulang kekandang,
Jika ayang pulang kekolong,
Jika itik pulang ke air,
Juika janggut pulang kedagu,
Jika manusia pulang kerumah,
Jika bangsa pulang ketanah air,

Enyahlah penjajah dari bumi kami,
Apapun bentuknya,

Politik, ekonomi dan kebudayaan,

Biar kami mengurus negeri kami sendiri,
Kami sanggup beridir sendiri.

TAHU KEWAJIBAN

Lima kali lima, du puluh lima,
Hutang lama menjadi lama,
Kapan ditagih dia pergi huma,
Hendak dibayar dengan hutang pula,

Kita sebagai banbgsa dan warga negara,
Harus tahu kewajiban bernegara,
Pinjam harus dikembalikan,

Pajak rakyat harus dibayar,
Wajib kontrol spsial harus berjalan
Untuk rakyat, dari rakyat dan oleh rakyat.

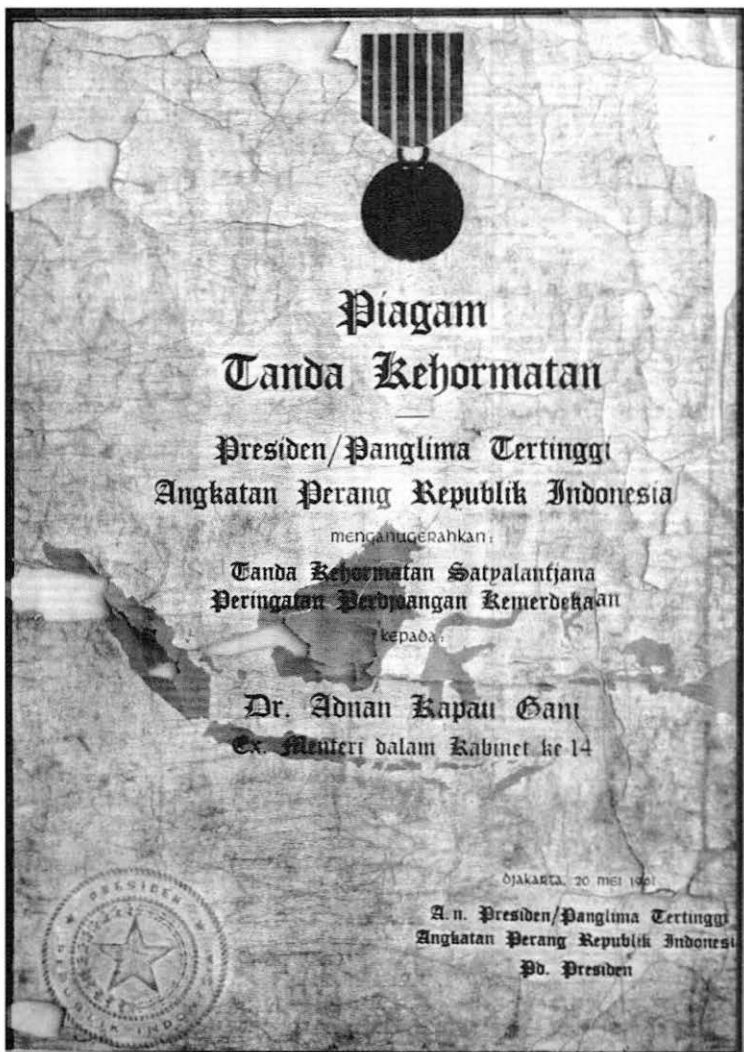
Lampiran 5

Tanda Penghargaan yang di anugrahkan kepada Adenan Kapau Gani baik dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

1. 17 Februari 1950 : Setelah selesai perang melawan Agresi kedua Tentara Kerajaan Belanda, sebagai Gubernur Militer Daerah Sumatera Selatan dianugerahi oleh rakyat 4 karesidenan, Palembang, Jambi, Bengkulu, dan Lampung, Bintang Gerilya yang terbuat dari mas murni 24 karat
2. 17 Agustus 1958 : Bintang Gerilya dari Negara, dengan piagam tanda jasa Pahlawan dari Presiden Soekarno
4. Oktober 1958 : Piagam Penghargaan dari Kepala Staf Angkatan Darat Jenderal A.H. Nasution, atas jasa-jasanya dalam membantu gerakan Angkatan Perang Republik Indonesia guna menegakan Negara Republik Indonesia
: Bintang Satya Lencana Militer perang Kemerdekaan I dan II.
3. 20 Mei '61 : Satya Lencana Kemerdekaan dari Presiden Republik Indonesia.
7. 22 Oktober 1976 : Ditetapkannya Rumah Sakit AD Benteng menyandang nama : “ R.S A.K. GANI ”
6. 15 Agustus 1981 : Gelar Kehormatan Veteran Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia, golongan “ A “, dengan masa bhakti 4 tahun 4 bulan, NVP. 6.001.620.
8. 7 Agustus 1995 : Piagam dan “Bintang Mahaputra Adhipradana” dari Presiden Soeharto baru satu-satunya Tokoh Pejuang

9. 17 Agustus 1995 : Sumatra Selatan yang memperolehnya Piagam Penghargaan dan “Medali Perjuangan Angkatan 45” oleh Ketua Umum Dewan Harian nasional Angkatan 45, Jendral TNI/AD (Purn) H. Soerono. Piagam dan Medali baru pertama kali diberikan kepada tokoh pejuang Angkatan 45 Sumatra Selatan.

Lampiran 6



Lampiran 7



Lampiran 8



INDEKS

A

Abdulgani Sutan Mangkuto 2.

Abdul Rivai 7, 8, 9, 10.

Abdul Rozak 35, 36.

Adenan Kapau Gani 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 15, 16, 17,
18, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 29, 30, 31,
32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42,
44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54,
55, 56, 57, 58, 59, 60.

Agam 1.

Algemeene Nederlandsch-Indische Bond van Studeerenden 13.

Algemeen Handelsblad 7.

Algemene Middelbare School 6.

Amerika Serikat 15, 52, 58.

Aminatul Habibi 3.

Amir Sjarifuddin 38, 40, 44, 45

Ampek Koto 2.

AMS 6, 7, 8.

Amsterdam 7, 46.

Anas 13.

Anwar 3.

Asaari 35.

Asahan 13.

Assat 17.

B

Bagindo Zainuddin 8.

Bandung 15, 52.

Batavia 5, 6, 8, 10, 14, 15.

Bay Salim 35.

Belanda 1, 5, 6, 7, 8, 9, 14, 25, 37, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45,
46, 47, 48, 50, 58.

Bendera Belanda 7.
Bintang Hindia 7.
Bogor 15.
Buitenzorg 15.
Bukittinggi 2, 3, 5, 14, 38.
Bung Karno 29, 30, 31, 32, 58.

C

Chou En Lai 53
Chuo Sangi In 32.
Cina 26,31,53.
Cirebon 30,50

E

Eropa 7, 8, 14, 23.

F

Fort de Kock 1, 14.

G

Gedung Syarikat Usaha 14.
Geneeskundige Hoge School 7, 8.
Gerakan Rakyat Indonesia 23.
Gerindo 10, 23, 24, 25, 26, 31.
GHS 6, 7, 8, 10, 11, 55.
G.R. Pantouw 18.

H

Havana 46.
HBS 14.
Hindia Belanda 5, 6, 8, 9, 13, 15, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26,
43.
Hofden School 14.

Hogere Burger School 14.
Hoko Kay 32, 33, 35.

I

IC 11, 12.
Indonesia Muda 17, 18, 20.
Indonesische Clubgebouw 17.
Ibrahim Zahier 34, 35.
Ishaq 21.

J

Jakarta 7, 8, 11, 15, 17, 19, 22, 27, 29, 32, 33, 36, 40, 54.
Jong Java 17, 19.
Jong Sumatranen Bond 7, 13, 14, 15, 16, 17, 19.
JSB 13, 15.
Jusupadi Danuhadiningrat 17.

K

KBIM 17, 18, 19.
Kamun 13.
Kapau 3, 4.
K.H. Tjikwan
Kramat Raya 106 12, 16, 17.
Krung Raba Nasution 17.
Kuba 45.
Kweek School 2.
Kwitang 5.

L

Linggarjati 44.
L. J. Polderman 13.

M

Marga 37.
Mataram 19.
Medisch Onderwijs Commissie 8.
Mesuji 3, 29.
M. Isa 34, 35.
MOC 8.
Mohamad Amir 13.
Mohammad Yamin 15, 16, 17, 24.
M. Tamzil 17.
Munir Nasution 13.

N

Nagari 2.
Nationaal Beurustijn 13.
Nazir Dt. Pamoentjak 14.
Nuntjik A.R 35, 36.

O

Ogan Komering Ilir 29.
Oost en West 7.

P

Padang 3, 14, 15, 31, 39.
Palembang 3, 23, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38,
39, 42, 47, 50, 51, 56, 57, 58, 60, 61.
Palembayan 1, 2, 7, 29, 58.
Parindra 10, 23.
Parmono 35.
Partai Indonesia 21.
Partai Indonesia Raya 23.
Partai Nasional Indonesia 21, 26, 27, 53.
Partindo 21, 22, 23.
Pasaman 1.
Pemuda Indonesia 15, 17, 19.
Pemuda Sumatera 15.

Perang Dunia Pertama 14, 15.
Perang Paderi 1.
Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia 20.
Pewaris Welanda 7.
PNI 21, 22, 23, 26, 27, 36, 53.
PNI Baru 22, 23.
PPPI 11, 20.

R

Rabayah 2, 29.
R. Hanan 35, 36.
R. Kuncoro Purbopranoto 17.
R.M. Mursodo 35.
R.M. Utoyo 36.
Rohana 3.
R.T. Sunardi Jaksodipuro 17.
R.Z. Fanani 35.

S

Salam Paiman 35.
Samsi 21.
School Toot Opleiding van Indische Artsen 15.
SCS 5, 6.
Semarang 19.
Serang 15.
Siti Mahyar 3.
Sjahrir 22, 26, 39, 40, 42, 44.
Solo 19.
STOVIA 5, 6, 7, 8, 9, 13, 15.
Sugihwaras 2, 3.
Sumatera Bagian Selatan 29, 48.
Sumatera Barat 1, 2, 8, 15, 58.
Sumatera Selatan 2, 26, 27, 29, 30, 37, 38, 39, 47, 49, 61.
Sumatera Timur 13.

Sumatraansch Commensalenhuis STOVIA 5.
Solok 3.
Sudiman Kartohadiprojo 17.
Sukabumi 15
Sukarno 21, 22, 31, 42, 53.
Surakarta 19.
Surjadi 18.

T

Taher Marah Sutan 14.
Tengku Mansur 13.
Tenno Heika 35.
Tuanku Imam Bonjol 1.
Tyokan Myako Tasio 35, 36.

U

Uni Sovyet 52.

V

Visman 24, 25.
Volkenbond 15.
Volksraad 8,9,10,24.

W

Woodrow Wilson 15.

Y

Yap Ting Hoo 35.
Yogyakarta 19, 26.

Salah satu tokoh pemuda yang menjadi pemimpin dan pejuang bangsa pada era pemerintahan kolonial Hindia Belanda, penjajahan Jepang dan kemerdekaan adalah Adenan Kapau Gani, atau biasa disebut A.K Gani. Adenan Kapau Gani adalah sosok negarawan yang memiliki wawasan sangat luas. Ia menguasai pengetahuan di bidang kesehatan, politik, militer, ekonomi dan sosial budaya.

Keterlibatan Adenan Kapau Gani dalam kancah perjuangan bangsa dimulai sejak remaja, berawal dari kegiatannya di organisasi Jong Sumatranen Bond (JSB). Pada Kongres Pemuda Kedua 1928, ia berperan sebagai peserta yang hadir sekaligus penyantun dana penyelenggaraan kongres tersebut.

Adenan Kapau Gani hingga akhir hayatnya menunjukkan kepribadian yang sesuai dengan falsafah hidupnya yaitu bekerja keras dan bersungguh-sungguh. Sosok pria yang menjadi panutan dalam keluarga dan masyarakat Sumatera Selatan secara fisik lahiriyah memang sudah tidak ada di dunia fana ini namun rasa kebangsaan dan kemampuannya yang cemerlang sebagai organisator patut dijadikan contoh untuk generasi muda.

ISBN 978-979-98998-4-2

Diterbitkan oleh
Museum Sumpah Pemuda
Jl. Kramat Raya No. 106 Jakarta 10420
Telp. 3103217, 3154546; Fax. 3154546 ext 18
e-mail : musda@cbn.net.id
<http://www.museumsumpahpemuda.go.id>

Perpustakaan
Jenderal